

**PERANAN LEVEL KEKOSMOPOLITAN SEBAGAI PENGARUH DALAM  
ANGGOTA KEMITRAAN KONSERVASI TAHURA WAN ABDUL RACHMAN**

**(Tesis)**

**Oleh**

**BIRGITA DIAH PUSPITARANI SETIAWAN**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## **ABSTRAK**

### **PERANAN LEVEL KEKOSMOPOLITAN SEBAGAI PENGARUH DALAM ANGGOTA KEMITRAAN KONSERVASI TAHURA WAN ABDUL RACHMAN**

**Oleh**

**BIRGITA DIAH PUSPITARANI SETIAWAN**

Tingkat kekosmopolitan seseorang dalam suatu pengelolaan lahan akan dapat memaksimalkan hasil yang diperoleh. Kemitraan Konservasi berperan dalam pengelolaan kawasan konservasi dalam menjaga keseimbangan alam terutama kepentingan konservasi dan menjamin kehidupan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan konservasi. Anggota kemitraan mendapatkan manfaat salah satunya adalah hasil hutan nonkayu yang hanya dapat dilakukan oleh Pengumpul Terdaftar. Adanya kemitraan dapat memenuhi kebutuhan, meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi jenis dan membandingkan nilai ekonomi HHBK, tingkat kosmopolitan anggota kemitraan konservasi terhadap tingkat keinovatifan petani, pengaruh keanggotaan kemitraan konservasi dan pengaruh kemitraan konservasi terhadap SDGs di Desa kemitraan Tahura WAR. Pengambilan sample dilakukan dengan metode *stratified sampling* dengan teknik *random by accidental sampling*. Kontribusi pendapatan dihitung dengan cara pendapatan dari hasil hutan bukan kayu dibagi dengan jumlah total pendapatan responden. Analisis statistika dalam penelitian ini menggunakan Analisis regresi logistic. Masyarakat anggota

kemitraan konservasi KTH Mekar Sari memiliki 16 jenis HHBK dengan nilai ekonomi komoditi terbesar yaitu Pala 43.36%, Kopi 25.01% dan Coklat 10.70%. KTH Wana Karya memiliki 10 jenis HHBK dengan nilai ekonomi komoditi terbesar yaitu Karet 78.26%, Kopi 8,38 dan Petai 5.79% . KTH Maju Lestari memiliki 10 jenis HHBK dengan komoditi terbesar adalah Kopi 30.58%, Karet 21.33% dan Petai 21.14%. Untuk nilai ekonomi pendapatan total KTH Mekar Sari Rp. 209.375.000 dengan rata-rata Rp. 6.979.166/KK/Tahun. KTH Warna Karya Rp. 971.444.000 dengan rata-rata Rp. 28.571.888/KK/Tahun. Dan KTH Maju Lestari Rp. 314.981.000 dengan rata-rata Rp. 10.499.366/KK/Tahun. Persepsi anggota kemitraan konservasi terhadap tingkat keinovatifan petani yang tergabung dalam kemitraan konservasi Tahura WAR masuk dalam Kategori *Early Adopter*. Hasil analisis regresi logistic ordinal menjelaskan bahwa yang berpengaruh adalah Nilai P-value Usia sebesar 0,050, P-value Pendidikan sebesar 0,009, P-value Luas lahan sebesar 0,0005, Nilai P-value variabel Modal sosial dengan 0,018, Nilai P-value variabel Kosmopolitan dengan 0,005, variabel izin pengelolaan dengan nilai 0,046 dan variabel keamanan kawasan dengan nilai 0,007. Kondisi SDG's Desa di tempat tinggal kelompok tani kemitraan konservasi Tahura WAR dari 3 KTH yang dapat terlihat ada 9 tujuan SDG's Desa yang terealisasi.

Kata kunci: nilai ekonomi, kosmopolitan, kelompok tani hutan, HHBK, Tahura WAR.

**THE ROLE OF COSMOPOLITAN LEVEL AS AN INFLUENCE IN  
TAHURA WAN ABDUL RACHMAN CONSERVATION PARTNERSHIP  
MEMBERS**

**ABSTRACT**

*The cosmopolitan level of a person in land management will be able to maximize the results obtained. Conservation Partnerships play a role in managing conservation areas in maintaining the balance of nature, especially conservation interests and ensuring the lives and welfare of communities around conservation areas. Partnership members get benefits, one of which is non-timber forest products that can only be done by Registered Collectors. The existence of partnerships can meet needs, improve the standard of living and welfare of the community. The purpose of the study was to identify types and compare the economic value of NTFPs, the cosmopolitan level of conservation partnership members on the level of farmer innovativeness, the influence of conservation partnership membership and the influence of conservation partnerships on SDGs in the Tahura WAR partnership village. Sampling was carried out using the stratified sampling method with random by accidental sampling technique. Income contribution is calculated by dividing income from non-timber forest products by the total income of respondents. Statistical analysis in this study used logistic regression analysis. The community members of the FFG Mekar Sari conservation partnership have 16 types of NTFPs with the largest commodity economic value, namely Nutmeg 43.36%, Coffee 25.01% and Chocolate 10.70%. FFG Wana Karya has 10 types of NTFPs with the largest commodity economic value, namely Rubber 78.26%, Coffee 8.38 and Petai 5.79%. FFG Maju Lestari has 10 types of NTFPs with the largest commodities being Coffee 30.58%, Rubber 21.33% and Petai 21.14%. For the economic value, the total income of FFG*

*Mekar Sari is IDR 209,375,000 with an average of IDR 6,979,166/Family Household/Year. FFG Wana Karya is IDR 971,444,000 with an average of IDR 28,571,888/Family Household/Year. And FFG Maju Lestari is IDR 314,981,000 with an average of IDR 10,499,366/Family Household/Year. The perception of conservation partnership members towards the level of innovativeness of farmers who are members of the Tahura WAR conservation partnership is included in the Early Adopter Category. The results of the ordinal logistic regression analysis explain that the influential ones are the Age P-value of 0.050, the Education P-value of 0.009, the Land Area P-value of 0.0005, the Social Capital variable P-value of 0.018, the Cosmopolitan variable P-value of 0.005, the management permit variable with a value of 0.046 and the area security variable with a value of 0.007. The condition of the Village SDG's in the residence of the Tahura WAR conservation partnership farmer group from 3 FFG that can be seen are 9 Village SDG's objectives that have been realized.*

*Keywords: economic value, cosmopolitan, forest farmer groups, NTFPs, Tahura WAR.*

**PERANAN LEVEL KEKOSMOPOLITAN SEBAGAI PENGARUH DALAM  
ANGGOTA KEMITRAAN KONSERVASI TAHURA WAN ABDUL RACHMAN**

**Oleh**

**BIRGITA DIAH PUSPITARANI SETIAWAN**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER KEHUTANAN**

**Pada**

**Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

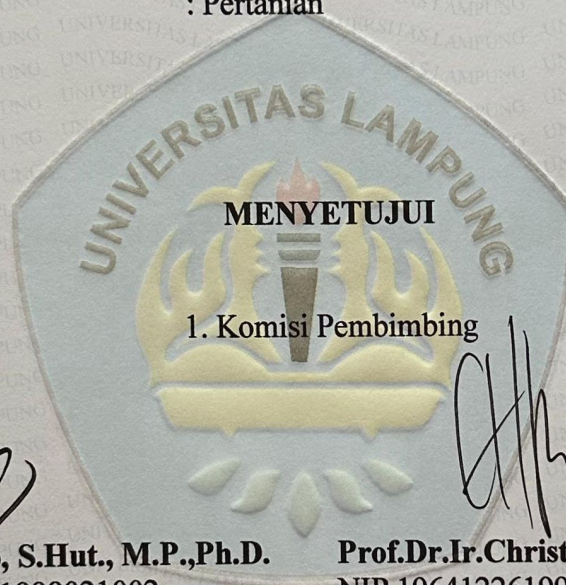
**Judul : PERANAN LEVEL KEKOSMOPOLITAN SEBAGAI  
PENGARUH DALAM ANGGOTA KEMITRAAN  
KONSERVASI TAHURA WAN ABDUL RACHMAN**

**Nama Mahasiswa : Birgita Diah Puspitarani Setiawan**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 2324151003**

**Program Studi : Magister Kehutanan**

**Fakultas : Pertanian**



**1. Komisi Pembimbing**

**Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.**  
NIP 196906011998021002

**Prof.Dr.Ir.Christine Wulandari, M.P.**  
NIP 196412261993032001

**2. Ketua Jurusan Kehutanan**

**Dr. Rahmat Safe'i, S.Hut., M.Si**  
NIP/197601232006041001

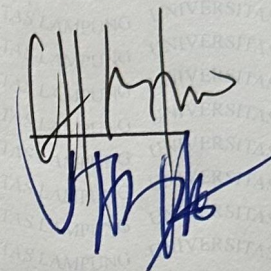
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

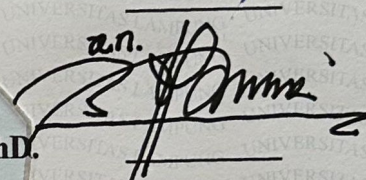
Ketua : **Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.**



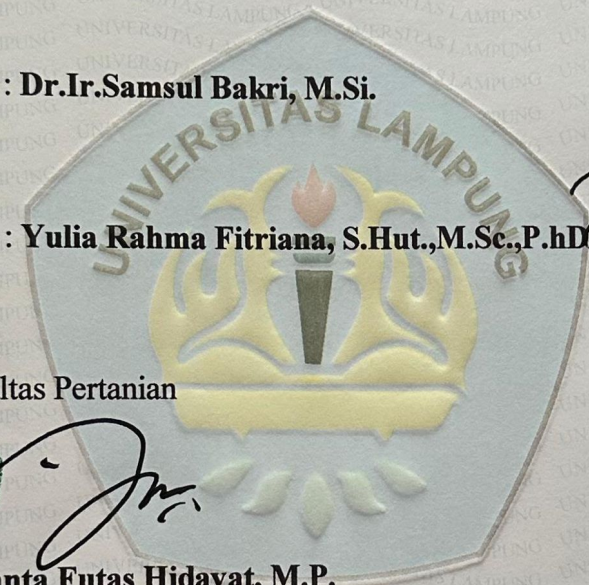
Sekretaris : **Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.**



Penguji : **Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.**

an. 

Penguji : **Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Sc., P.h.D.**

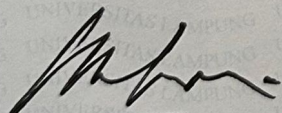


### 2. Dekan Fakultas Pertanian



**Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.**  
NIP. 1964111989021002

### 3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**  
NIP. 19640326199021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **15 Januari 2025**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BIRGITA DIAH PUSPITARANI SETIAWAN  
NPM : 2324151003  
Prodi : Magister Kehutanan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya sungguhnya, bahwa Tesis saya yang berjudul:

**" PERANAN LEVEL KEKOSMOPOLITAN SEBAGAI PENGARUH DALAM ANGGOTA KEMITRAAN KONSERVASI TAHURA WAN ABDUL RACHMAN "**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 15 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Birgita Diah Puspitarani Setiawan

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Birgita Diah Puspitarani Setiawan atau akrab dengan panggilan Birgita (Ngoro), lahir di Metro, 18 April 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Hendrikus Wawan Setiawan, S.E. dan Ibu I. Hapsari Shinta Maharani, S.Pd., M.M.. Penulis memiliki adik laki-laki yang bernama Steven Agung Iglestian. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD N 1 Srikaton pada tahun 2007-2013. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Seputih Surabaya pada tahun 2013-2016, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Fransiskus Bandar Lampung pada tahun 2016 dan selesai pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Lampung (UNILA) Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jurusan Kehutanan. Pada tahun 2022 bulan Januari sampai Februari, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Katon, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun yang sama di bulan Agustus, penulis melaksanakan Praktik Umum di Getas Hutan Pendidikan UGM dan Wanagama, Jawa Tengah.

Penulis telah menerbitkan dan mempresentasikan makalah pada Prosiding Seminar Nasional Ilmu Lingkungan Tahun 2022, dengan judul “Analisis Persepsi Pengunjung Terkait Wisata Way Belerang di Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Way Pisang Provinsi Lampung”.

*Saya persembahkan Tesis ini untuk kedua orang tuaku  
Kanjeng Papi Hendrikus Wawan Setiawan dan Kanjeng Mami I. Hapsari  
Shinta Maharani.*

## SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Peranan Level Kekosmopolitan Sebagai Pengaruh Dalam Keanggotaan Kemitraan Konservasi Tahura Wan Abdul Rachman”** dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Penulisan skripsi tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta petunjuk yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah Bapa yang telah memberikan berkat kemudahan dan rahmat kelancaran serta kesehatan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tahapan penyusunan tesis.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Rahmat Safe'i, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, dan selaku Ketua Program Studi Magister Kehutanan yang telah memberikan perhatian untuk segera menyelesaikan tesis.
4. Bapak Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D. selaku pembimbing pertama yang telah membimbing dalam menyelesaikan penulisan tesis ini serta terimakasih telah memberikan nasihat, arahan dan semangat kepada penulis.
5. Ibu Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P. selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan saran, masukan dan kritik dalam penyempurnaan tesis.
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si. selaku dosen penguji 1 yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.
7. Ibu Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Sc., Ph.D. selaku dosen penguji 2 yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.

8. Bapak Dr. Rudi Hilmanto, S.Hut., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.
9. Segenap Bapak dan Ibu pengelola KTH Wana Karya, KTH Maju Lestari dan KTH Mekar Sari yang telah membantu dalam pengambilan data.
10. Seluruh responden yang sudah membantu penulis untuk menunjang data penelitian tesis.
11. Orang tua penulis yaitu Bapak Hendrikus Wawan Setiawan, S.E. dan Ibu Irene Hapsari Shinta Maharani, S.Pd., M.M. yang selalu menjadi *support system* terbaik dari segala aspek baik materi, fisik dan rohani.
12. Adik penulis yaitu Steven Agung Iglestian yang telah memberikan perhatian.
13. Sahabat penulis, Patricia Erisa Ayuningtyas H. S.Psi., Ava Nafisa dan Maria Heranita Wiratno, S.Tr.Ip. yang telah memberikan *support* secara materi, energi, semangat, motivasi dan selalu membantu mengambil data dan mengolah data.
14. Teman dekat “*Rich Onty*” yaitu Endramadhanfi N.F. S.Hut., Alvina Damayanti, S.Hut., dan Dewi Suryani, S.Hut. yang telah membantu dan mendampingi walaupun sudah sibuk masing-masing.
15. Mamas, yang telah menjadi *support system* secara fisik dan rohani yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis.
16. Teman seangkatan yaitu Rhezandy Gunawan, S.Hut., Mba Kurnia Albarkati, S.Hut., Bang Ardi Febrian, S.Hut, Bang Ahmad Khairil Fajri, S.Hut dan Satria Icha Paksi, S.Hut. yang telah membantu dan mendampingi selama perkuliahan dan perjuangan meraih gelar.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat dan berguna bagi pembaca walaupun masih banyak salah dan belum sempurna.

Bandar Lampung, **14 Februari 2025.**

**Birgita Diah Puspitarani Setiawan**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan.....	5
1.3. Kerangka Pemikiran .....	5
1.4. Hipotesis .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman .....	9
2.2. Kemitraan Konservasi .....	12
2.3. Hasil Hutan Bukan Kayu.....	15
2.4. Kosmopolitan .....	18
2.5. Modal Sosial.....	20
2.6. Demografi.....	27
2.7. Modal Fisik.....	29
2.8. SDGs Desa .....	30
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
3.1. Waktu dan Tempat .....	33
3.2. Alat dan Bahan .....	34
3.3. Jenis Data .....	34
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	34
3.5. Metode Analisis.....	36
3.5.1. Metode Analisis Ekonomi .....	36
3.5.2. Metode Analisis Keinovatifan.....	37
3.5.3. Metode Analisis Kosmopolitan .....	37
3.5.4. Metode Analisis Implementasi SDG’s Desa .....	39
3.6. Pelaksanaan .....	39
3.7. Pengamatan .....	40
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>41</b>
4.1. Karakteristik Responden .....	41
4.1.1. Identifikasi Jenis Komoditas Masyarakat Pemanfaat Hasil Hutan Bukan Kayu Tahura WAR.....	44
4.1.2. Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu Tahura WAR .....	46

4.2. Persepsi Anggota Kemitraan Konservasi Terhadap Tingkat Keinovatifan Petani Yang Tergabung Dalam Kemitraan Konservasi Tahura WAR.....	50
4.3. Identifikasi Pengaruh Tingkat Kosmopolitan Terhadap Kemitraan Konservasi Tahura WAR .....	56
4.4. Analisis Pengaruh Tingkat Kosmopolitan dan Kemitraan Konservasi terhadap SDGs Desa .....	74
4.4.1.Implementasi SDGs Desa No 2, 3 dan 11 dengan Tujuan Desa tanpa kelaparan dan Desa Sehat Dan Sejahtera serta Kawasan Permukiman desa berkelanjutan .....	78
4.4.2.Implementasi SDGs Desa No 4 dengan Tujuan Pendidikan Yang Berkualitas .....	89
4.4.3.Implementasi SDGs Desa No 5 dengan Tujuan Perlibatan Perempuan Desa.....	97
4.4.4.Implementasi SDGs Desa No 6 dengan Tujuan Desa Layak Air Bersih Dan Sanitasi .....	98
4.4.5.Implementasi SDGs Desa No 9 dengan Tujuan Infrastruktur Dan Inovasi DesaSesuai Kebutuhan.....	101
4.4.6.Implementasi SDGs Desa No 11 dengan Tujuan Kawasan Permukiman Desa Aman Dan Nyaman Dan Desa Damai Berkeadilan .....	103
4.4.7.Implementasi SDGs Desa No 12 dengan Tujuan Konsumsi Dan Produksi Desa Sadar Lingkungan .....	104
4.4.8.Implementasi SDGs Desa No 16. Dengan tujuan Desa damai dan berkeadilan. ....	106
4.4.9.Implementasi SDGs Desa No 17 dengan Tujuan Kemitraan Untuk Pembangunan Desa .....	107
4.4.10.Implementasi SDGs Desa No 18 dengan Tujuan Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif .....	108
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>110</b>
5.1. Kesimpulan.....	110
5.2. Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>134</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Variabel indikator.....	38
Tabel 2. Nilai Ekonomi Jenis-jenis HHBK DI KTH Mekar Sari.....	47
Tabel 3. Nilai Ekonomi Jenis-jenis HHBK Di KTH Wana Karya.....	47
Tabel 4. Nilai Ekonomi Jenis-jenis HHBK Di KTH Maju Lestari .....	48
Tabel 5. Hasil analisis Uji- T .....	54
Tabel 6. Uji R Square .....	55
Tabel 7. Uji Annova .....	56
Tabel 8. <i>Goodness of Fit</i> (Uji Kelayakan Model) .....	56
Tabel 9. Hasil Logistic Regression .....	58
Tabel 10. Uji Multikolinearitas .....	72
Tabel 11. Model summary .....	73
Tabel 12. Uji Identik .....	73
Tabel 13. Uji Identik .....	73
Tabel 14. Uji Identik .....	73
Tabel 15. <i>Goodness of Fit</i> (Uji Kelayakan Model).....	86
Tabel 16. Analisis Uji-T.....	86



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	6
Gambar 2. Peta Lokasi Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.....	33
Gambar 4. Gender anggota KTH Mekar Sari, KTH Wana Karya dan KTH Maju.....	41
Gambar 5. Umur Anggota KTH Mekar Sari, KTH Wana Karya dan KTH Maju.....	42
Gambar 6. Pendidikan Anggota KTH Mekar Sari, KTH Wana Karya dan KTH Maju.....	42
Gambar 7. Tanggungan Anggota KTH Mekar Sari, KTH Wana Karya dan KTH Maju.....	43
Gambar 8. Grafik Luas Lahan Anggota KTH Mekar Sari, KTH Wana Karya dan KTH Maju.....	44
Gambar 9. Grafik Tanaman Komoditi Anggota KTH Mekar Sari.....	45
Gambar 10. Grafik Tanaman Komoditi Anggota KTH Wana Karya.....	45
Gambar 11. Grafik Tanaman Komoditi Anggota KTH Maju Lestari.....	46
Gambar 12. Tingkat kategori Anggota Kemitraan Konservasi.....	50
Gambar 15. Jenis tempat tinggal anggota Kemitraan.....	78
Gambar 16. Jenis lantai tempat tinggal anggota Kemitraan.....	79
Gambar 17. Jenis atap tinggal anggota Kemitraan.....	80
Gambar 18. Jenis penerangan tempat tinggal anggota Kemitraan.....	81
Gambar 19. Jenis energi untuk memasak anggota Kemitraan.....	83
Gambar 20. Jenis tempat MCK anggota Kemitraan.....	85
Gambar 21. Jarak Tempuh Rumah Sakit di Desa Kemitraan.....	86
Gambar 22. Jarak Tempuh Puskesmas di Desa Kemitraan.....	86
Gambar 23. Jarak Tempuh Posyandu di Desa Kemitraan.....	87
Gambar 24. Jarak Tempuh Apotek di Desa Kemitraan.....	88
Gambar 25. Jarak Tempuh Klinik di Desa Kemitraan.....	89
Gambar 26. Jarak Tempuh PAUD di Desa Kemitraan.....	91
Gambar 27. Jarak Tempuh SD di Desa Kemitraan.....	92
Gambar 28. Jarak Tempuh SMP di Desa Kemitraan.....	93
Gambar 29. Jarak Tempuh SMA di Desa Kemitraan.....	94
Gambar 30. Jenis energi untuk memasak anggota Kemitraan.....	97
Gambar 31. Sumber Air Mandi anggota Kemitraan.....	99
Gambar 32. Tempat BAB anggota Kemitraan.....	100
Gambar 33. Jenis sumber air minum anggota Kemitraan.....	101
Gambar 34. Kondisi Jalan Di Desa Sinar Baru KTH Mekar Sari.....	102
Gambar 35. Kondisi Jalan Di Desa Bogorejo KTH Wana Karya.....	102
Gambar 36. Kondisi Jalan Di Kemiling KTH Maju Lestari.....	103
Gambar 37. Jenis Tempat Pembuangan Sampah anggota Kemitraan.....	104
Gambar 38. Musyawarah anggota dan Penyuluh Kehutanan.....	106
Gambar 39. Koperasi Wana Karya Mandiri.....	107
Gambar 40. Aplikasi yang digunakan Koperasi Wana Karya Mandiri.....	108
Gambar 41. Batang cengkeh yang dijemur untuk dijual.....	136
Gambar 42. Buah cengkeh setelah dipetik dan dipisahkan dari batangnya.....	135
Gambar 43. Kopi yang dijemur untuk dijual kepengepul.....	141

Gambar 44. Buah cengkeh setelah dijemur beberapa hari dan kering. ....	136
Gambar 45. Foto bersama bapak dan ibu ketua KTH Mekar Sari. ....	135
Gambar 46. Buah pala yang masih dalam pemisahan kulit dan akan dikeringkan.	137
Gambar 47. Kemiri yang sudah dijemur namun belum sepenuhnya kering. ....	140
Gambar 48. Buah pala yang masih belum dipanen di pohon. ....	137
Gambar 50. Sumber air yang mengalir dari sumber mata air Tahura WAR. ....	141
Gambar 52. Kulit buah pala yang baru dijemur dan yang sudah dijemur 3 hari.	138
Gambar 53. Salah satu anggota KTH Mekar Sari dengan umur paling muda. ...	142
Gambar 54. Buah pala yang sudah dijemur siap jual. ....	139
Gambar 55. Salah satu cara cepat untuk me ngeringkan pala. ....	139
Gambar 56. Kulit buah pala yang sudah siap untuk dijual. ....	138
Gambar 57. Minyak kulit pala. ....	140
Gambar 58. Wawancara dengan seorang istri anggota KTH. ....	142
Gambar 59. Salah satu anggota KTH Wana Karya. ....	143
Gambar 60. Foto bersama bapak dan ibu kepala KTH dan bendahara koperasi.	143
Gambar 61. Salah satu penampungan air di KTH Wana Karya. ....	144
Gambar 62. Koperasi pengepul karet desa bogorejo. ....	144
Gambar 63. Wawancara dengan anggota KTH Maju Lestari. ....	145
Gambar 64. Penyampaian cara pengisian kuesioner KTH Maju Lestari. ....	145

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Kuesioner Tingkat Keinovatifan Petani.....</b>	<b>146</b>
<b>Kuesioner Kosmopolitan .....</b>	<b>148</b>
<b>Daftar Profil Petani .....</b>	<b>150</b>

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hutan adalah kumpulan pepohonan yang tumbuh rapat beserta tumbuh-tumbuhan memanjat dengan bunga beraneka ragam warna yang memiliki peran sangat penting bagi kehidupan di bumi ini (Arief, 2001). Hutan sebagai sarana tempat tinggal makhluk hidup merupakan salah satu fungsi yang terus dijaga kelestariannya. Banyaknya manfaat hutan bagi kelangsungan hidup di permukaan bumi ini, ada banyak fungsi hutan yang dapat diambil diantaranya fungsi ekologi, ekonomi dan fungsi sosial (Acin *et al.*, 2021). Dalam Pasal 46 Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, penyelenggaraan perlindungan hutan dan konservasi alam bertujuan menjaga hutan, kawasan hutan dan lingkungannya, agar fungsi lindung, fungsi konservasi dan fungsi produksi tercapai secara optimal dan lestari (Fitriana, 2008).

Pengelolaan hutan yang optimal memerlukan pemanfaatan sumber daya manusia yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh manfaat yang maksimal dalam kurun waktu tertentu (Soekartawi, 2002). Petani memainkan peran penting dalam praktik pertanian. Salah satunya adalah manajer. Semua kegiatan di bidang pertanian perlu diatur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengumpulan informasi oleh petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat peniruan dan kosmopolitanisme.

Imitasi adalah tindakan meniru orang lain dan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, cara seseorang berbicara, berperilaku, tata krama dan kebiasaan, pola pikir, dan segala sesuatu yang dimiliki dan dilakukan seseorang (Huki, 2016). Kosmopolitan merupakan sikap keterbukaan pandangan seseorang yang dapat dilihat dari karakteristik yang mempunyai hubungan dan pandangan

yang luas dengan dunia luar maupun kelompok lainnya dan memiliki mobilitas yang tinggi (Mardikanto dan Sutarni, 1982). Kosmopolitan biasanya dicirikan dengan frekuensi pergi ke kota atau keluar kota kabupaten dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa. Khasanah (2008) menunjukkan bahwa kosmopolitanisme memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan adopsi teknik budidaya jarak pagar yang inovatif. Semakin tinggi tingkat kosmopolitanisme maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan teknologi dan semakin sering responden mencari informasi tentang kegiatan pertanian yang pada gilirannya mempengaruhi penggunaan teknologi di pertanian. Semakin sering petani terlibat dalam perkumpulan kelompok tani hutan yang dimana adalah salah satu proses dari adanya proses sosial yang terjadi di pedesaan. Khasanah (2008) menunjukkan bahwa kosmopolitanisme memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan adopsi teknik budidaya jarak pagar yang inovatif. Semakin tinggi tingkat kosmopolitanisme maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan teknologi dan semakin sering responden mencari informasi tentang kegiatan pertanian yang pada gilirannya mempengaruhi penggunaan teknologi di pertanian.

Salah satu langkah yang diambil pemerintah dalam upaya menjaga kelestarian hayati di Indonesia yaitu pengadaan kawasan hutan konservasi (Deandra, 2021). Dalam Pasal 46 Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, penyelenggaraan perlindungan hutan dan konservasi alam bertujuan menjaga hutan, kawasan hutan dan lingkungannya, agar fungsi lindung, fungsi konservasi dan fungsi produksi tercapai secara optimal dan lestari (Fitriana, 2008).

Salah satu hutan konservasi di Lampung adalah Tahura WAR yang memiliki luasan 22.245,50 ha berlokasi di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran dengan kewenangan pengelolaannya oleh Pemerintah Provinsi Lampung (Gubernur Lampung). Potensi sumberdaya alam di Tahura WAR cukup beragam, terutama potensi wisata alam, hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan potensi keanekaragaman hayati lainnya. Dalam pengelolaannya, kawasan Tahura WAR dibagi dalam tujuh blok yaitu blok perlindungan, pemanfaatan, koleksi tumbuhan dan satwa, tradisional, rehabilitasi, religi budaya atau sejarah, dan

khusus. Lokasi ini juga dijadikan sebagai sistem penyangga kehidupan seperti menjaga kesuburan tanah, menjaga ekuilibrium iklim mikro agar tetap stabil, menjaga kelestarian air dan keanekaragaman hayati (Erwin, 2017).

Adanya undang-undang terbaru yang mengatur tentang kehutanan adalah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2024. Undang-undang ini bertujuan untuk memperkuat konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya di tingkat tapak. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2024 merevisi beberapa Pasal dalam rangka memperkuat implementasi atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Kawasan konservasi merupakan kawasan yang menjaga kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia (Purmadi, 2020).

Satu sisi, masyarakat membutuhkan penghidupan dari kawasan konservasi. Di sisi yang lain, pengelola kawasan konservasi memiliki mandat untuk menjaga keutuhan, keaslian, dan kelestarian kawasan konservasi. Untuk mengoptimalkan peran dan fungsi kawasan dalam mendukung keberlanjutan pembangunan dan menjaga fungsi ekologi sebagai penyangga kehidupan, seluruh kegiatan usaha di kawasan wajib memiliki perizinan berusaha, kerja sama, dan kemitraan konservasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2023, kemitraan konservasi merupakan kemitraan antara Kepala Unit Pelaksana Teknis atau Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah, sesuai dengan bidang tugasnya, mandat, dan mitra konservasi. Untuk penyelesaian kegiatan reboisasi, pertanian, pembangunan berupa tambak di kawasan suaka alam, kawasan lindung, dan taman buru dalam rangka pemulihan ekologi. Pemerintah mengeluarkan kebijakan Kemitraan Konservasi dengan mengadakan mitra.

Mitra Konservasi merupakan komunitas lokal yang berdiam di dalam dan /atau di sekitar area suaka alam, zona pelestarian alam, serta taman berburu, yang menjalankan kolaborasi dengan kepala unit pelaksana teknis atau kepala unit pelaksana teknis daerah sesuai dengan wewenang yang ada. Kebijakan pengelolaan daerah konservasi diterapkan untuk memelihara keseimbangan alam, terutama dalam

hal kepentingan konservasi serta memastikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar wilayah konservasi. Dalam hal ini, pemerintah telah mengeluarkan sejumlah regulasi yang memberikan jaminan akses kepada masyarakat untuk memanfaatkan area konservasi.

Hutan beserta kekayaan alam yang terkandung didalamnya menjadi salah satu potensi sumber kehidupan bagi masyarakat hutan yang menyediakan ekosistem esensial yang berguna bagi kesejahteraan dan kehidupan masyarakat (Murti, 2018). Hutan berperan penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dimana memiliki fungsi untuk memperbaiki kualitas sumber daya alam dan menjadi lumbung pangan bagi masyarakat sekitar hutan (Warner, 2000). Berdasarkan laporan World Bank mengenai kawasan hutan, mayoritas rakyat di daerah tropis pedesaan hidup di dalam atau di sekitar hutan dan mereka sangat bergantung terhadap sumber daya alam yang terdapat di hutan (Sirait, 2017). Hutan dapat memberikan manfaat dan fungsi melalui hasil hutan kayu dan hasil hutan nonkayu. Pengumpulan HHBK yang berasal dari Pemegang Izin atau Pengelola Hutan hanya dapat dilakukan oleh Pengumpul Terdaftar. Pengumpul Terdaftar adalah pihak yang berwenang mengumpulkan HHBK yang berasal dari pemegang izin atau pengelola hutan. Hasil hutan nonkayu diantaranya rotan, getah, madu, damar dan nira (Kementerian Kehutanan RI, 2019).

Dengan adanya kemitraan konservasi ini dapat membantu anggota kemitraan ini mencukupi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan. Hal ini dapat dilihat dari apakah persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anggota kemitraan, seperti isu kemiskinan, kematian ibu dan bayi, air dan kebersihan, dan yang lainnya. Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) oleh Presiden Joko Widodo. TPB dikelompokkan dalam empat Aspek: sosial, ekonomi, lingkungan, serta hukum dan tata kelola yang ditopang dengan prinsip kemitraan dan partisipasi para pihak.

Desa kemitraan konservasi adalah desa yang berlokasi di sekitar kawasan konservasi (KSA) atau kawasan pelestarian alam (KPA). Desa ini ditunjuk oleh pengelola KSA/KPA sebagai sasaran pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya kemitraan konservasi ini akan dapat membantu masyarakat ke

taraf kehidupan yang sejahtera sesuai dengan tujuan SDGs desa. SDGs Desa dapat menggalang kekuatan untuk mempertahankan identitas Indonesia di tengah era globalisasi yang membatasi dan merelatifkan kedaulatan negara serta hegemonik terhadap alam. SDGs Desa menjadi tameng perlindungan sumberdaya alam desa dari privatisasi dan eksploitasi. SDGs dan SDGs Desa tidak lepas dari akarnya, yaitu konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Ada tiga pilar penyangga pembangunan berkelanjutan, yaitu kemajuan ekonomi, kelestarian ekologi, dan keadilan sosial. SDGs Desa merincinya menjadi 18 tujuan dan sasaran, namun payung besarnya tetap tiga pilar pembangunan berkelanjutan yang harus dilihat secara utuh. Oleh karena itu diperlukannya penelitian dengan tujuan menganalisis peranan tingkat kosmopolitan terhadap keanggotaan konservasi kemitraan Tahura WAR yang memanfaatkan HHBK Tahura WAR dalam upaya mengimplementasi tujuan SDGs Desa untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

## **1.2. Tujuan**

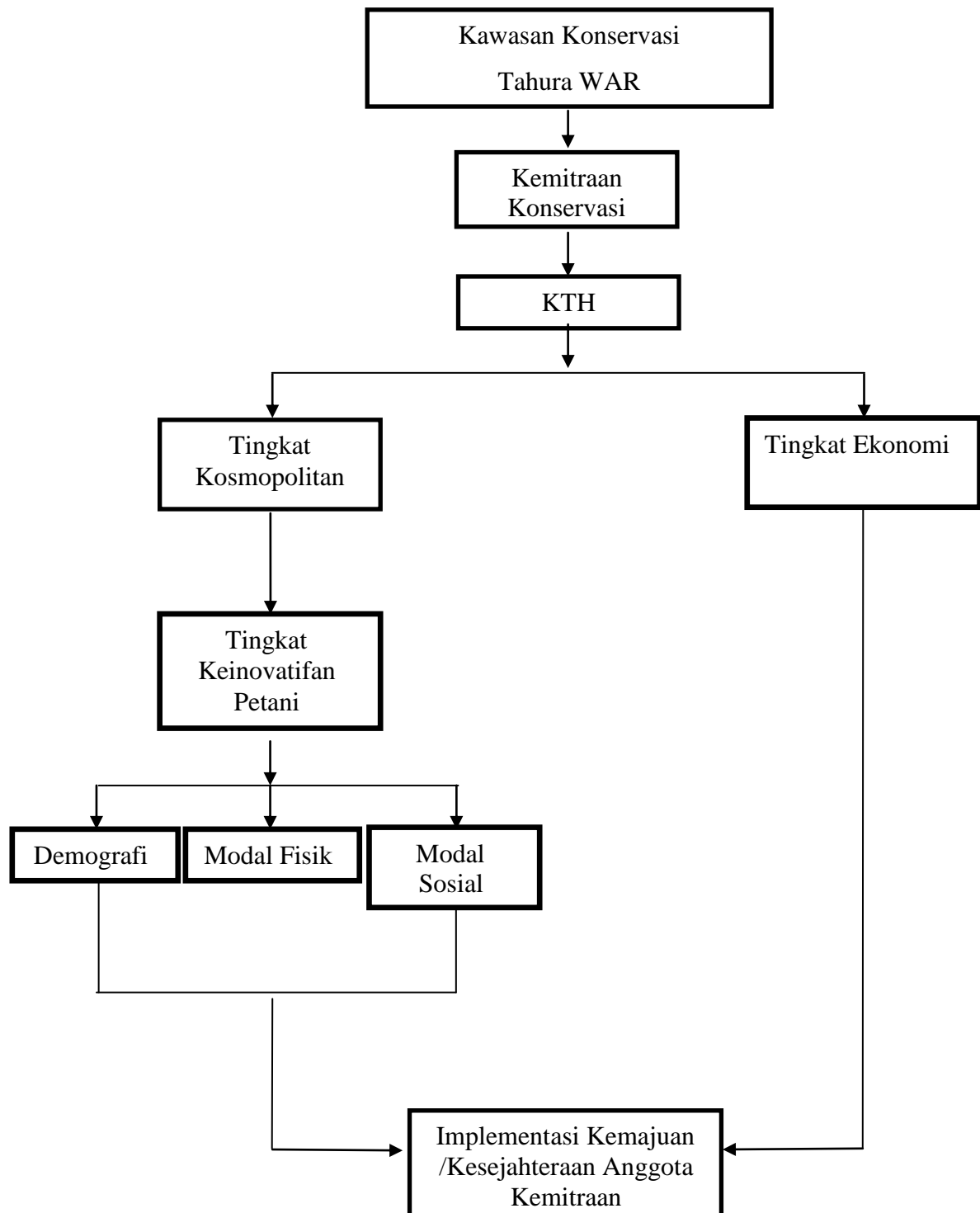
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi jenis dan membandingkan nilai ekonomi HHBK Tahura WAR.
2. Menganalisis persepsi anggota kemitraan konservasi terhadap tingkat keinovatifan petani yang tergabung dalam kemitraan konservasi Tahura WAR.
3. Mengidentifikasi pengaruh keanggotaan kemitraan konservasi Tahura WAR.
4. Mendeskripsikan kondisi SDG's Desa di tempat tinggal kelompok tani hutan kemitraan konservasi Tahura WAR.

## **1.3. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dijabarkan diatas, dengan semakin tinggi tingkat kekosmopolitan maka akan semakin tinggi tingkat penerapan teknologinya, semakin sering responden dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani dan berpengaruh besar dalam penerapan teknologi pada usahatannya. Kerangka pemikiran dalam penelitian disajikan pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

#### **1.4. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi bahwa untuk mengoptimalkan peran dan fungsi kawasan dalam mendukung keberlanjutan pembangunan dan menjaga fungsi ekologi sebagai penyangga kehidupan, seluruh kegiatan usaha di kawasan wajib memiliki perizinan berusaha, kerja sama, dan kemitraan konservasi. Usahatani adalah aktivitas yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan cara yang efisien dan efektif untuk mendapatkan keuntungan maksimal dalam jangka waktu tertentu (Soekartawi, 2002). Dalam menjalankan usahatani, petani berfungsi sebagai manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan semua aktivitas, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Oleh karena itu, informasi yang didapatkan oleh petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat kosmopolitan.

Kosmopolitan merupakan sikap keterbukaan pandangan seseorang yang dapat dilihat dari karakteristik yang mempunyai hubungan dan pandangan yang luas dengan dunia luar maupun kelompok lainnya dan memiliki mobilitas yang tinggi (Mardikanto dan Sutarni, 1982). Khasanah (2008) menunjukkan bahwa kosmopolitan memiliki hubungan sangat signifikan terhadap adopsi inovasi teknologi budidaya tanaman. Semakin tinggi tingkat kosmopolitannya maka akan semakin tinggi tingkat penerapan teknologinya, semakin sering responden dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani dan berpengaruh besar dalam penerapan teknologi pada usahatannya. Terlibat dalam kemitraan konservasi akan lebih mudah mendapatkan wawasan dan fasilitas yang diberikan pemerintah melalui penyuluh konservasi.

Mitra Konservasi merupakan komunitas lokal yang bermukim di dalam atau di sekitar area perlindungan alam, tempat pelestarian lingkungan, serta taman perburuan, yang menjalin kerjasama dengan pimpinan unit pelaksana teknis atau pimpinan unit pelaksana teknis di wilayah tersebut sesuai dengan wewenang yang berlaku. Kemitraan ini akan memberikan pengaruh terhadap perekonomian anggota yang akan meningkatkan kesejahteraan. Meningkatnya taraf

kesejahteraan ini dapat dilihat dari sudah adanya tujuan SDG's Desa yang terpenuhi. SDGs Desa adalah upaya terpadu untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat desa. SDGs Desa adalah upaya terpadu untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di tingkat desa. Pembangunan kehutanan bertujuan untuk meningkatkan pelestarian lingkungan dan sumber daya alam.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman

Kawasan konservasi merupakan kawasan yang menjaga kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia (Purmadi, 2020). Kawasan tersebut diperuntukkan bagi pengawetan atau penjagaan keberagaman tumbuhan, satwa, serta kondisi ekosistemnya. Sebagai negara yang dilimpahi keanekaragaman hayati, Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestariannya. Beragam upaya dikerahkan untuk memelihara kelestarian hayati di negeri khatulistiwa. Salah satu langkah yang diambil pemerintah dalam upaya menjaga kelestarian hayati di Indonesia yaitu pengadaan kawasan hutan konservasi (Deandra, 2021).

Kawasan konservasi diperlukan untuk memberikan perlindungan terhadap kawasan bersejarah dari gencarnya pembangunan kota, termasuk mengendalikan perkembangan kawasan tersebut agar tidak hilang identitas kesejarahannya dan dan kebudayaannya. Kawasan ini dapat diberdayakan melalui media *advertising, entertainment, da tourism* yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip konservasi, agar kawasan tersebut dapat menghidupi dirinya sendiri, dan selebihnya dapat pula meningkatkan pendapatan masyarakat (Hendro, 2015). Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya mengamanatkan pentingnya upaya perlindungan keanekaragaman hayati, termasuk satwa liar. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa Taman Hutan Raya adalah salah satu hutan perlindungan yang memiliki fungsi menjadi tempat pelestarian alam dengan tujuan koleksi tanaman dan satwa yang alami juga buatan, jenis asli atau bukan asli, yang dimanfaatkan buat kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, 2 pendidikan menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan

rekreasi. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan konservasi yang memiliki fungsi sebagai daerah resapan air, penyerap karbon, penghasil oksigen, sarana rekreasi serta pelestarian flora dan fauna.

Selain menunjukkan ketergantungan masyarakat terhadap kawasan konservasi, konflik tersebut sekaligus menunjukkan dilema dalam pengelolaan kawasan konservasi, khususnya dikaitkan dengan akses masyarakat terhadap kawasan konservasi. Pemerintah harus secara optimal menjamin kehidupan dan kesejahteraan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan konservasi, tetapi di sisi lain pemerintah harus membatasi akses masyarakat terhadap kawasan konservasi demi menjaga fungsi konservasinya (Prayitno, 2020). Permasalahan pada kawasan 3 konservasi yaitu perambahan dan degradasi ekosistem. Masalah sosial yang sangat berimplikasi dengan pengelolaan kawasan konservasi adalah tekanan terhadap sumber daya hutan karena adanya interaksi masyarakat dengan kawasan hutan (Hermawan, 2014).

Satu sisi, masyarakat membutuhkan penghidupan dari kawasan konservasi, kemudian di sisi yang lain, pengelola kawasan konservasi memiliki mandat untuk menjaga keutuhan, keaslian, dan kelestarian kawasan konservasi.. Kemitraan Konservasi adalah kerjasama antara pengelola kawasan atau pemegang izin pada kawasan konservasi dengan masyarakat setempat berdasarkan prinsip saling menghargai, saling percaya, dan saling menguntungkan. Kebijakan pengelolaan kawasan konservasi berlaku dalam rangka menjaga keseimbangan alam terutama kepentingan konservasi dan menjamin kehidupan dan kesejahteraan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan konservasi, pemerintah telah menerbitkan berbagai peraturan perundang undangan yang memberikan jaminan akses kepada masyarakat untuk memanfaatkan kawasan konservasi (Prayitno, 2020). Pengoptimalisasian Kemitraan Konservasi dapat menjadi salah satu pilihan penyelesaian konflik tenurial di kawasan konservasi. Salah satu hutan kemitraan konservasi terdapat di Lampung yaitu Tahura Wan Abdul Rachman.

Mitra Konservasi merupakan komunitas lokal yang menghuni kawasan suaka alam, wilayah pelestarian, dan taman buruan, yang menjalin kerja sama dengan kepala unit pelaksana teknis atau kepala unit pelaksana teknis daerah

sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman adalah area hutan yang ditetapkan sebagai hutan yang dilestarikan. Wilayah ini terdiri dari 5 blok, salah satunya adalah Blok Pemanfaatan. Namun, menurut SK. Penataan Blok Pengelolaan TAHURA WAR, yaitu SK. 285/KSDAE/SET/KSA.0/8/2017 tertanggal 14 Agustus 2017, wilayah TAHURA WAR dibagi menjadi 6 blok, yang meliputi blok perlindungan, blok pemanfaatan, blok koleksi, blok tradisional, blok rehabilitasi, dan blok khusus. Blok pemanfaatan adalah area yang difungsikan untuk penelitian serta pengelolaan lahan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan (Togatorop *et al.*, 2021). Blok pemanfaatan dikelola dengan pendekatan agroforestri oleh komunitas sekitar hutan (Wiyandri *et al.*, 2019). Secara keseluruhan, telah ada banyak kemajuan dalam pendekatan pengelolaan hutan, salah satunya adalah pendekatan berkelanjutan yang berupaya menyeimbangkan tujuan ekologis, ekonomi, dan sosial (Wambugu *et al.*, 2018).

Tahura Wan Abdul Rachman secara administratif terletak di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran berbatasan langsung dengan beberapa desa. Desa Bogorejo yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Tahura Wan Abdul Rachman. Masyarakat Desa Bogorejo melakukan interaksi dengan kawasan yang terakomodir dalam kelompok tani pengelola hutan Wana Karya. Lewerissa (2015) menjelaskan bahwa interaksi masyarakat sekitar hutan dengan hutan merupakan upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Masyarakat sekitar hutan memiliki pemahaman serta kebiasaan sebagai pengetahuan dalam kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam.

Menurut Dinas Kehutanan Propinsi Lampung (2009), Tahura WAR merupakan wilayah sistem penyangga kehidupan terutama dalam pengaturan tata air, menjaga kesuburan tanah, mencegah erosi, menjaga keseimbangan iklim mikro, penghasil udara bersih, menjaga siklus makanan dan pusat pengawetan keanekaragaman hayati. Selain itu, Tahura memiliki fungsi pokok sebagai kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya,

budaya, pariwisata dan rekreasi. Menurut Maryanto (2014), penambahan jumlah penduduk dan peningkatan aktifitas ekonomi menyebabkan terjadinya tekanan terhadap lahan hutan dan penurunan kapasitas infiltrasi serta meningkatnya aliran permukaan. Kebanyakan masyarakat Desa menjadi petani penggarap di lahan Tahura WAR tersebut sebagai petani Hutan Kemasyarakatan (HKm).

## **2.2. Kemitraan Konservasi**

Kemitraan konservasi merupakan program pemberdayaan yang mengutamakan prinsip-prinsip kesepakatan, kesetaraan, saling menguntungkan, lokal spesifik, kepercayaan, transparansi, dan partisipasi dalam pelaksanaannya. Kemitraan konservasi akan membuka lebar peluang berusaha dan informasi pasar, antara lain dengan menekan hambatan birokrasi. Sektor kehutanan harus berupaya untuk memperkuat jejaring usaha dan manajemen ditingkat kelompok petani hutan. Penguatan kelembagaan ditingkat petani di berbagai daerah terbukti mendorong perbaikan produktivitas sumberdaya dan nilai tambah.

Presiden Republik Indonesia menekankan perlu adanya *corrective action* dalam perancangan tata kelola hutan, yaitu bahwa saatnya hutan benar-benar harus menyejahterakan rakyat (KLHK, 2018) melalui skema kemitraan antara masyarakat dengan pengelola kawasan. Kemitraan ini bukan hanya untuk menyelesaikan persoalan tenurial, namun dapat menjadi solusi bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesejahteraannya karena dapat memanfaatkan hasil hutan dengan tetap menjunjung prinsip pengelolaan hutan lestari. Contoh penyelesaian konflik yang baik adalah melalui skema kemitraan kehutanan (Adnan, 2013; Riski, 2016; Rukminda *et al.*, 2020).

Untuk menciptakan pengelolaan hutan lestari dengan mengedepankan kesejahteraan masyarakat yang berada di kawasan hutan perlu keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan kawasan guna mencapai tujuan kelestarian hutan dan kesejahteraan. Hal ini berkaitan dengan akses kelola hutan yang tengah digalakkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), yang mana telah menyediakan 12,7 juta hektar lahan yang dapat diakses melalui skema perhutanan sosial untuk dikelola masyarakat sekitar kawasan hutan di seluruh Indonesia (Direktorat Jenderal PSKL, 2020).

Menurut Saipurrozi *et al.* (2018) kemitraan merupakan salah satu solusi dalam penyelesaian konflik pemanfaatan lahan hutan negara oleh masyarakat. Suprpto (2014) menjelaskan bagaimana skema kemitraan dapat membangun partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ros Tonen *et al.* (2012) bahwa kemitraan antara berbagai pihak dibutuhkan untuk menciptakan tata kelola hutan yang lestari, serta mendorong keterlibatan masyarakat lokal. Kemitraan dapat didefinisikan sebagai bentuk kerjasama antar stakeholder yang saling menguntungkan dalam mencapai tujuan bersama.

Nilai-nilai yang ada pada konsep kemitraan ini adalah konsep saling percaya, saling menguntungkan dan gotong royong. Konsep kemitraan adalah sebuah konsep kerjasama yang memfokuskan pada aspek “*caring*”: yang saling memberikan empati dan perhatian pada mitra sehingga menghasilkan kebermanfaatn dan keuntungan (Surono *et al.*, 2016). Kemitraan atau pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan bukanlah hal yang baru bagi pemerintah indonesia. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan telah dilakukan sejak lahirnya tahun 1990 hingga saat ini (Prayitno, 2020).

Kemitraan Konservasi bertujuan selain melindungi alam juga mengendepankan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan hutan. Kemitraan Konservasi sendiri dalam P.06/KSDAE/2018 tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, dimaknai sebagai kerja sama antara kepala unit pengelola kawasan atau pemegang izin pada kawasan konservasi dengan masyarakat setempat berdasarkan prinsip saling menghargai, saling percaya, dan saling menguntungkan (Prayitno, 2020). Menurut Hartoyo *et al.* (2020) tahura merupakan kawasan yang memiliki persoalan kompleks multistakeholder dimana bukan saja permasalahan konflik 11 tenurial yang menjadi permasalahan namun juga konflik kepentingan dengan motif ekonomi juga menjadi permasalahan di kawasan ini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut pengelolaan yang berbasis kemitraan menjadi solusi. Mitra Tahura merupakan salah satu contoh konsep kerjasama kemitraan yang ada di Indonesia yang kemungkinan dapat diaplikasikan di wilayah kawasan pelestarian alam dan kawasan suaka alam



lainnya. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 kegiatan pemanfaatan kawasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 49 ayat (3) huruf a dilakukan melalui kegiatan seperti budi daya tanaman obat; budi daya tanaman hias; budi daya jamur; budi daya lebah; budi daya hijauan makanan ternak; budi daya buah-buahan dan biji-bijian; budi daya tanaman atsiri; budi daya tanaman nira; penangkaran satwa liar dan/atau rehabilitasi satwa. Kegiatan pemungutan hasil hutan bukan kayu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 49 ayat (3) huruf c meliputi, rotan, madu, getah, buah, biji, jamur, daun, bunga; dan/atau sarang burung walet. Adapun pemanfaatan jasa lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (2) huruf b meliputi kegiatan pemanfaatan jasa aliran air, pemanfaatan air, wisata alam, perlindungan keanekaragaman hayati, pemulihan lingkungan dan/atau penyerapan dan/atau penyimpanan karbon.

Raharjo (2019) menyebutkan tantangan Kemitraan Konservasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah memperjelas arti dari kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dalam konteks konservasi, serta mengembangkan indikator yang lebih tepat untuk mengukurnya. Pengukuran keberhasilan pencapaian target seperti di atas menjadi terlalu sederhana, atau menyederhanakan masalah. Seperti disebut dalam Pasal 4, bentuk Kemitraan Konservasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat dapat berupa pemberian akses dan kerjasama antara pemegang izin pada kawasan konservasi dengan masyarakat setempat. Pemberian akses dapat berupa:

- (a) pemungutan HHBK,
- (b) budidaya tradisional,
- (c) perburuan tradisional untuk jenis yang tidak dilindungi,
- (d) pemanfaatan tradisional sumberdaya perairan terbatas untuk jenis tidak dilindungi, dan
- (e) wisata alam terbatas.

Jika hal ini tidak dilakukan dengan pengelolaan yang baik untuk kemandirian masyarakat, maka yang akan terjadi adalah upaya instan yang semata-mata hanya mengejar perjanjian kerjasama dengan angka-angka jumlah kelompok, jumlah desa dan luasan saja. Kemungkinan besar target akan

terpenuhi semua bahkan akan melebihi target. Namun tidak dapat mengharapkan masyarakat akan menjadi mandiri dan sejahtera. Ini seperti yang sudah pernah terjadi sebelumnya atau *business as usual*.

### **2.3. Hasil Hutan Bukan Kayu**

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem yang berbentuk sebidang tanah yang menjadi tempat tinggal sumber daya hayati yang pada habitat aslinya didominasi oleh pepohonan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Undang-undang No. 41 Tahun 1999). Hutan dipandang sebagai suatu ekosistem karena terdapat hubungan antara masyarakat tumbuh-tumbuhan pembentuk hutan, binatang liar, dan lingkungannya tidak berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi dan sangat erat kaitannya, serta tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung antar satu dengan yang lainnya. Adanya hubungan yang saling ketergantungan ini menyebabkan masyarakat tumbuhan (*plant communities*) juga mengalami kompetisi antar sesama komponennya. Pemanfaatan hasil hutan oleh manusia telah berlangsung lama, seiring dengan dimulainya interaksi manusia dengan alam sekitarnya. Salah satu peradaban awal manusia dimulai dari praktek berburu dan meramu yang berlokasi di hutan.

Pada tahap kebudayaan ini manusia bergantung pada hutan, dimana hutan menyediakan segala kebutuhan primernya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Ketergantungan ini menjadikan manusia terus menerus memanfaatkan hutan dan mempelajari fenomena sumber daya hutan. Salah satu fungsi hutan yang sering diabaikan oleh masyarakat pada umumnya adalah fungsi hasil hutan bukan kayu (HHBK). Akhir-akhir ini HHBK dianggap semakin penting setelah produktifitas kayu dari hutan alam semakin menurun. Perubahan paradigma dalam pengelolaan hutan semakin cenderung kepada pengelolaan kawasan (ekosistem hutan secara utuh), juga telah menuntut diversifikasi hasil hutan bukan kayu. Hasil hutan bukan kayu (HHBK) berasal dari bagian pohon atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki sifat khusus yang dapat menjadi suatu barang yang diperlukan masyarakat, dijual sebagaikomoditi ekspor atau sebagai bahan baku untuk industri.

Oleh karena itu, selain menjadi devisa bagi negara, HHBK seperti rotan, daging binatang, madu, damar, gaharu, getah, bergagai macam minyak tumbuhan, bahan obatobatan, kayu bakar dan lain sebagainya merupakan sumber penghidupan bagi jutaan masyarakat hutan. Masyarakat hutan memanfaatkan HHBK baik secara konsumtif (dikonsumsi langsung) seperti binatang buruan, sagu, umbi-umbian, buah-buahan, sayuran, obatobatan, kayu bakar dan lainnya, maupun secara produktif (dipasarkan untuk memperoleh uang) seperti rotan, damar, gaharu, madu, minyak atsiri dan lainnya. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu haruslah menjadi inti dari pemanfaatan hasil hutan. Disamping dapat melestarikan hutan secara umum, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu lebih diartikan sebagai pemanfaatan secara berkelanjutan dari hutan tanpa tegaknya atau memanfaatkan hasil sampingan dari pohon atau hasil hutan lainnya. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dapat menjadi kegiatan pokok dari pemanfaatan hasil hutan pada mekanisme pengelolaan hutan oleh masyarakat seperti hutan desa. Mekanisme pemanfaatan hasil hutan bukan kayu telah dilakukan masyarakat secara turun temurun (Silalahi *et al.*, 2019).

Hasil hutan bukan kayu merupakan sumber daya alam yang masih banyak terdapat di Indonesia dan keberadaanya dimanfaatkan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu dinyatakan hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan.

Hasil hutan bukan kayu meliputi rotan, bambu, getah, daun, kulit, buah, dan madu serta masih banyak lagi. Jenis tumbuhan tersebut beberapa diantaranya bahkan memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi bila dijadikan produk olahan. Beraneka ragam jenis hasil hutan bukan kayu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar hutan. Penelitian Christien (2013) mengenai pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat di sekitar hutan Desa Minanga III di Kabupaten Minahasa Tenggara mendapatkan lebih dari 20 produk yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Lebih lanjut penelitian Rachman (2007) menyatakan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dengan pola yang baik serta

pembinaan dari instansi kehutanan dapat mengurangi kegiatan penebangan liar oleh masyarakat.

Hasil hutan berupa buah dan daun dapat dikonsumsi secara langsung. Masyarakat di sekitar hutan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu seperti sagu, umbi-umbian, buah-buahan, sayur-sayuran untuk dijadikan bahan konsumsi sehari-hari. Selain memanfaatkan tanaman konsumsi penggunaan tumbuhan obat-obatan, rotan, bambu, beserta pengambilan kayu bakar juga dilakukan di sekitar hutan. Penelitian Njurumana dan Butarbutar (2008) menyatakan masyarakat di Timor Barat memanfaatkan hasil hutan bukan kayu berupa kemiri, madu, asam, seedlak, kulit kayu manis, minyak kayu putih, minyak gaharu dan minyak cendana. Potensi hasil hutan bukan kayu yang sangat tinggi membantu masyarakat dalam diversifikasi pendapatan dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat di sekitar hutan.

Sumber daya alam yang terdapat pada hutan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber daya hutan berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, lingkungan, dan sosial masyarakat sekitar (Febrianti *et al.*, 2020). Keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan terdiri dari Pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), dan keterlibatan Kelompok Tani dalam hal ini baik dipemungutan hasil hutan maupun pemanfaatannya (Erniwati, 2021). Perubahan paradigma pengelolaan hutan saat ini lebih berpihak pada pengelolaan hutan secara utuh dan menyarankan diversifikasi hasil hutan selain kayu karena Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) juga mempunyai keunggulan dalam pengembangannya (Yanti, 2023).

Masyarakat yang bergantung pada hutan masih diperbolehkan mengelolanya melalui sistem penanaman *Multi Purpose Tree Species* (MPTS) dan pengumpulan HHBK diperbolehkan di masyarakat lokal (Mulyana *et al.*, 2018). Keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan terdiri dari Pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), dan keterlibatan Kelompok Tani dalam hal ini baik dipemungutan hasil hutan maupun pemanfaatannya (Erniwati, 2021). Masyarakat sering memanfaatkan HHBK untuk mendapatkan penghasilan

kecil hingga menengah dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan yang berupaya memanfaatkannya (Tang *et.al*, 2019).

HHBK dianggap penting untuk konservasi kawasan, pelestarian dan memperoleh nilai ekonomi (Insusanty *et al.*, 2017). Manfaat ekonomi menjadi penting dikarenakan wilayah hutan sebagian besar sudah dihuni oleh petani, maka keuntungan ekonomi yang diperoleh sangat signifikan. Oleh karena itu, diperlukan rencana rehabilitasi yang sesuai (Krisnawati, 2014). Pemanfaatan HHBK memiliki prinsip-prinsip pengelolaan hutan lestari dan dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tenurial, untuk pelaksanaannya masyarakat dan pengelola kawasan harus bermitra dengan program kemitraan konservasi. Kolaborasi ini dapat membantu masyarakat lokal meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan hasil hutan membentuk Kelompok Tani Hutan Konservasi (KTHK) sebagai salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya degradasi kawasan konservasi.

#### **2.4. Kosmopolitan**

Kosmopolitanisme secara epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu Kosmos dan Politês, Kosmos sendiri memiliki arti “alam semesta” atau “dunia” sementara Politês memiliki arti “warga negara”. Secara sederhana kosmopolitan dapat diartikan sebagai warga negara dunia. Hal senada juga tertuang dalam catatan kehidupan Diogenes, yang ketika ditanya “Dari mana asalmu?”, Dia menjawab “Saya seorang warga negara dunia (kosmopolitês)” (Diogenes, 1925). Secara umum kosmopolitanisme dapat diartikan sebagai gagasan untuk membangkitkan kewarganegaraan dunia dan mempromosikan identitas yang tidak berdasarkan teritorial (Breckenridge, 2002).

Perkembangan globalisasi yang begitu cepat membuat kosmopolitanisme tidak lagi dapat dianalisis hanya melalui sebuah definisi general saja. Beberapa orang yang memberikan gambaran kecil mengenai bentuk kosmopolitanisme. Menurut mereka sampai pada saat ini belum ada gambaran yang menyeluruh terkait kosmopolitanisme. Pauline menyebutkan enam bentuk dari kosmopolitanisme yaitu: kosmopolitanisme moral, kosmopolitanisme romantis, kosmopolitanisme hukum, kosmopolitanisme budaya, kosmopolitanisme pasar

dan kosmopolitanisme internasional federatif (Pauline, 1999). Selanjutnya Vertoc dan Cohen juga membagi kosmopolitanisme kedalam bentuk-bentuk kecil seperti, kosmopolitanisme sosial budaya, kosmopolitanisme filsafat, kosmopolitanisme politik, kosmopolitanisme sikap dan kosmopolitanisme kompetensi (Pichler, 2009).

Bentuk-bentuk dari kosmopolitanisme ini pada akhirnya akan membantu Cina kosmopolitanisme yang ada di suatu negara. Karena ketika kita menganalisis kosmopolitanisme secara umum, maka tidak ada negara yang sepenuhnya kosmopolit dan begitu pula sebaliknya tidak ada negara yang sepenuhnya tidak kosmopolit. Giddens (2002) menyatakan bahwa salah satu faktor sebuah kota dikatakan kosmopolitan adalah perkembangan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Konektivitas yang semakin mudah berkat perkembangan komunikasi, media, dan transportasi sejak abad ke-19 telah menjadikan kota-kota besar seperti Batavia menjadi titik luluh (melting pot) berbagai budaya dan bangsa.

Sebuah kota kosmopolitan ditandai dengan hadirnya masyarakat kosmopolitan global yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, bangsa, tingkat ekonomi, dan gaya hidup. Perkembangan budaya kosmopolitan di suatu kota pada akhirnya juga turut mengubah kebijakan pemerintah kota terhadap tradisi dan budaya di dalam wilayahnya (Giddens, 2002). Kotakota kemudian ditata sedemikian rupa untuk mendukung perkembangan budaya kosmopolitan yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya kelompok masyarakat pendukungnya.

Seiring dengan terbentuknya masyarakat kosmopolis global, sebagaimana pendapat Giddens, serta munculnya kelas menengah yang terbentuk dari perkembangan ekonomi dan pendidikan terutama menjelang masa pergantian abad. Nordholt berpendapat bahwa semakin meningkatnya keragaman etnis dan budaya di perkotaan juga disertai dengan meningkatnya jumlah kelas menengah akibat perkembangan pendidikan dan perluasan pengelolaan terhadap sumber daya ekonomi. Di satu sisi, hal ini dapat menjadi perluasan pasar bagi produk industri, namun pada sisi yang lain dapat menjadi titik awal dari pergesekan sosial (Nordholt, 2011).

Kosmopolitan dapat diartikan sebagai keterbukaan terhadap informasi-informasi dari luar. Pengaruh dari dunia luar tersebut dianggap bisa membawa hal yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga diadopsi menjadi gaya hidup baru mereka (Abuurdenne,1990). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kosmopolitan petani akan mempengaruhi cepat lambatnya petani dalam menerima inovasi. Petani kosmopolitan nantinya akan menjadi petani yang lebih aktif dalam mencari informasi baru yang akan berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas pertanian mereka.

Sejalan dengan pendapat Nurzannah (2001) dan Ratnawati (2014) kosmopolitan adalah kemampuan seseorang untuk memiliki wawasan berpikir yang luas serta didukung semakin seringnya orang tersebut mencari informasi-informasi yang berasal dari luar maka akan mudah baginya untuk menerima suatu hal yang baru terutama hal-hal yang bersifat positif dan bersifat pembaharuan, tetapi sebaliknya jika seseorang tersebut mempunyai wawasan yang sempit tentu akan sulit menerima sesuatu yang baru (Ratnawati E., 2014). Murtiyanti (2005) mengemukakan kosmopolitan adalah keterbukaan seseorang terhadap informasi dengan melakukan kunjungan ke kota atau desa lainnya untuk mendapatkan berbagai informasi. Tingkat kosmopolitan dapat diukur dari perkembangan sumber inovasi baru, antara lain media elektronik (TV, radio, telepon), media cetak (surat kabar, tabloid, majalah) dan bepergiannya keluar daerah tempat tinggal mereka atau keluar desa (Perlina, 2012).

## **2.5. Modal Sosial**

Sejak kajian pertama tentang modal sosial dilakukan pada awal tahun 1916 oleh Lyda Judson Hanifan sampai dengan lahirnya kajian modern mengenai modal sosial di akhir abad 20 yang dipelopori oleh Robert D. Putnam, James S. Coleman, dan Francis Fukuyama, telah banyak definisi yang diberikan oleh para ahli mengenai modal sosial. Beberapa definisi diuraikan oleh beberapa ahli diantaranya Putnam, *et al* dan Suharto, 2007 menyatakan modal sosial adalah penampilan organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma (atau hal timbal balik), dan jaringan (dari ikatan-ikatan masyarakat), yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi

keuntungan bersama. Fukuyama (1995) menyatakan modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan (*trust*) dalam sebuah komunitas.

Eva Cox (1995) menyatakan modal sosial adalah suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan social yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Narayan dan Suharto (2007) menyatakan modal sosial adalah aturan-aturan, norma-norma, kewajiban-kewajiban, hal timbal balik dan kepercayaan yang mengikat dalam hubungan sosial, struktur sosial dan pengaturan-pengaturan kelembagaan masyarakat yang memungkinkan para anggota untuk mencapai hasil sasaran individu dan masyarakat mereka.

Menurut Coleman (1988) modal sosial terdiri dari beberapa aspek struktur-struktur sosial, yang memudahkan tindakan-tindakan tertentu pelaku orang-orang - apakah atau pelaku (perseroan/ perusahaan) - dalam struktur. Selaras dengan Upphoff dan Suharto, modal sosial dapat diperlakukan sebagai satu akumulasi berbagai jenis-jenis psikologis, budaya, kelembagaan sosial yang tak terukur, dan asset- asset yang terkait pengaruh perilaku kerjasama. Bank dunia (dalam Ancok, 2003) modal sosial adalah sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat serta menjadi perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama.

Menurut Dhesi (2014) modal sosial adalah pengetahuan dibagi bersama, pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, norma-norma, dan jaringan sosial untuk memastikan hasil-hasil yang diharapkan. Cohen dan Prusak (2001) modal sosial adalah stok dari hubungan yang aktif antar masyarakat. Setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (*trust*), kesalingpengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*), yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Menurut Suharto (2007) modal sosial dapat diartikan sebagai sumber (*resource*) yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam komunitas. Pengukuran modal sosial sering dilakukan melalui hasil interaksi



tersebut, seperti: terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat. Interaksi dapat terjadi dalam skala individual maupun institusional. Dalam skala individual interaksi terjadi pada relasi intim antara individu yang menghasilkan ikatan emosional. Dalam skala institusional, interaksi terjadi pada saat beberapa organisasi memiliki kesamaan visi dan tujuan.

Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Fukuyama (1999) menyatakan bahwa modal sosial

memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik dan stabilitas demokrasi. Berbagai permasalahan dan penyimpangan yang terjadi di berbagai negara determinan utamanya adalah kerdilnya modal sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Modal sosial merupakan unsur sangat penting dalam pencapaian tujuan suatu bangsa. Dalam menyongsong era globalisasi dan era lepas landas, setiap bangsa memerlukan sumber daya manusia (SDM) dalam perspektif modal sosial yang memiliki keunggulan prima dan memiliki kualitas tinggi yaitu di samping menguasai iptek juga harus memiliki sikap mental dan soft skill sesuai dengan kompetensinya. Modal sosial yang besar harus dapat diubah menjadi suatu aset yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Tindakan yang cermat dan bijaksana harus dapat diambil dalam membekali dan mempersiapkan modal sosial, sehingga benar-benar menjadi aset pembangunan bangsa yang produktif dan bermanfaat serta berkualitas untuk pendampingan dalam proses pengembangan masyarakat.

Dalam perspektif modal sosial, konsep "SDM" (human resources) merupakan satu kesatuan yang utuh dalam sistem sosialnya dan memiliki potensi

yang tinggi dalam pengembangan masyarakat berkelanjutan. Manusia harus dilihat secara lebih utuh, sehingga konsep "*social capital*" (modal sosial) tidak dapat dipisahkan.

Semakin tinggi kualitas modal modal sosial suatu bangsa, maka semakin tinggi pula tingkat kemajuan bangsa tersebut. Demikian sebaliknya, semakin rendah kualitas modal sosial suatu bangsa akan menjerumuskan pada kemunduran suatu bangsa. Proses pengembangan masyarakat berkelanjutan memerlukan tenaga pendamping yang berkualitas dan mampu memadukan konsep pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dan modal sosial secara partisipatif. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas modal sosial dan kualitas pendamping pengembangan masyarakat berkelanjutan perlu dilaksanakan secara spesifik lokasi dan mengedepankan aspek pengembangan energi sosial budaya alam.

Dari berbagai definisi di atas maka pengertian dari modal sosial dapat disimpulkan sebagai sumberdaya yang muncul dari hasil interaksi dalam suatu komunitas, baik antar individu maupun institusi yang melahirkan ikatan emosional berupa kepercayaan, hubungan-hubungan timbal balik, dan jaringan-jaringan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk struktur masyarakat yang berguna untuk koordinasi dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial akan tumbuh dan berkembang kalau digunakan bersama dan akan mengalami kepunahan kalau tidak dilembagakan secara bersama, oleh karena itu, pewarisan nilai modal sosial dilakukan melalui proses adaptasi, pembelajaran, serta pengalaman dalam praktek nyata.

Adapun unsur-unsur modal menurut Blakeley dan Suggate, dalam Suharto (2007) menyatakan bahwa unsur-unsur modal sosial adalah:

- (1) Kepercayaan, tumbuhnya sikap saling percaya antar individu dan antar institusi dalam masyarakat;
- (2) Kohesivitas, adanya hubungan yang erat dan padu dalam membangun solidaritas masyarakat;
- (3) Altruisme, paham yang mendahulukan kepentingan orang lain;
- (4) Perasaan tidak egois dan tidak individualistik yang mengutamakan kepentingan umum dan orang lain di atas kepentingan sendiri;

- (5) Gotong-royong sikap empati dan perilaku yang mau menolong orang lain dan bahu-membahu dalam melakukan berbagai upaya untuk kepentingan bersama; dan
- (6) Jaringan, dan kolaborasi sosial, membangun hubungan dan kerjasama antar individu dan antar institusi baik di dalam komunitas sendiri/ kelompok maupun di luar komunitas/kelompok dalam berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Hasbullah (2006) mengetengahkan enam unsur pokok dalam modal sosial berdasarkan berbagai pengertian modal sosial yang telah ada, yaitu:

1. *Participation in a network*. Kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan 6 atas dasar prinsip kesukarelaaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota kelompok atau anggota masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.
2. *Reciprocity*. Keenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran terjadi dalam suatu kombinasi jangka panjang dan jangka pendek dengan nuansa altruism tanpa mengharapkan imbalan. Pada masyarakat dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk yang memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi.
3. *Trust*. Suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1993). Tindakan kolektif yang didasari saling percaya akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

4. *Social norms*. Sekumpulan aturan yang diharapkan dipathi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan- aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sangsi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karenanya norma sosial disebut sebagai salah satu modal sosial.
5. *Values*. Sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai merupakan hal yang penting dalam kebudayaan biasanya ia tumbuh dan berkembang dalam mendominasi kehidupan kelompok masyarakat tertentu serta mempengaruhi aturan-aturan bertindak dan berperilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk pola cultural.
6. *Proactive action*. Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat. Anggota kelompok melibatkan diri dan mencari kesempatan yang dapat memperkaya hubungan-hubungan sosial dan menguntungkan kelompok. Perilaku inisiatif dalam mencari informasi berbagai pengalaman, memperkaya ide, pengetahuan, dan beragam bentuk inisiatif lainnya baik oleh individu maupun kelompok, merupakan wujud modal sosial yang berguna dalam membangun masyarakat.

Ridell dan Suharto (2007) menuliskan tiga parameter modal sosial:

- (1) Kepercayaan cayaan (*trust*), harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat, yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama;
- (2) Norma-norma (*norms*), norma terdiri pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan, dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang;
- (3) Jaringan-jaringan (*networks*), merupakan infrastruktur dinamis yang berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi

terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama.

Paradigma pembangunan yang ada sebelumnya telah menjerumuskan negara- negara tersebut dalam kemiskinan akibat lemahnya kontrol negara terhadap pengaruh dan intervensi negara asing dalam bidang perekonomian, perdagangan, industri, budaya, dan politik, yang berimbas pada lemahnya kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah yang berpihak pada kepentingan masyarakat.

Perubahan paradigma yang terjadi kemudian, banyak negara belum juga berdampak positif bagi masyarakat. Upaya penanggulangan kemiskinan dan upaya membebaskan bangsa dari keterbelakangan senantiasa tidak menghasilkan sesuatu yang optimal. Hal ini erat kaitannya dengan tidak dimasukkannya modal sosial sebagai faktor penting dalam mempengaruhi efisiensi dan efektivitas kebijakan. Kenyataan ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya dimensi kultural dan pendayagunaan peran lembaga-lembaga yang tumbuh dalam masyarakat untuk mempercepat dan mengoptimalkan proses- proses pembangunan. Fukuyama (2002) misalnya menyebutkan faktor kultural, khususnya modal sosial menempati posisi yang sangat penting sebagai faktor yang menentukan kualitas masyarakat.

Dalam Pembangunan Manusia, Putnam dalam Hasbullah (2006) menyatakan bahwa bangsa yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya. Modal sosial dapat meningkatkan kesadaran individu tentang banyaknya peluang yang dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat. Dalam konteks pembangunan manusia, modal sosial mempunyai pengaruh yang besar sebab beberapa dimensi pembangunan manusia sangat dipengaruhi oleh modal sosial antara lain kemampuan untuk menyelesaikan kompleksitas berbagai permasalahan bersama, mendorong perubahan yang cepat di dalam masyarakat, menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memperbaiki kualitas hidup dan mencari peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan. Hal ini terbangun oleh adanya rasa saling mempercayai, kohesifitas, tindakan proaktif, dan hubungan internal-eksternal dalam

membangun jaringan sosial didukung oleh semangat kebajikan untuk saling menguntungkan sebagai refleksi kekuatan masyarakat. Situasi ini akan memperbesar kemungkinan percepatan perkembangan individu dan kelompok dalam masyarakat tersebut. Bagaimanapun juga kualitas individu akan mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat itu berarti pembangunan manusia paralel dengan pembangunan sosial.

Dalam Pembangunan Sosial, Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan lebih mudah. Dengan saling percaya, toleransi, dan kerjasama mereka dapat membangun jaringan baik di dalam kelompok masyarakatnya maupun dengan kelompok masyarakat lainnya. Pada masyarakat tradisional, diketahui memiliki asosiasi-asosiasi informal yang umumnya kuat dan memiliki nilai-nilai, norma, dan etika kolektif sebagai sebuah komunitas yang saling berhubungan. Hal ini merupakan modal sosial yang dapat mendorong munculnya organisasi-organisasi modern dengan prinsip keterbukaan, dan jaringan-jaringan informal.

## **2.6. Demografi**

Demografi adalah suatu ilmu yang lebih dikenal dengan nama ilmu kependudukan yang tentu saja tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat dan diatur dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. Pengertian demografi sendiri tidak diatur dalam Undang-Undang manapun sehingga lebih dikenal dari pengertian menurut para ahli. Menurut Johan Susmilch (Iskandar, 1994), “Demografi adalah Ilmu yang mempelajari hukum Tuhan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan pada umat manusia yang terlibat dari jumlah kelahiran, kematian, dan pertumbuhan”.

Menurut J. Bogue: “Demografi ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik tentang jumlah, komposisi, distribusi penduduk, serta perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui bekerjanya lima komponen demografi (fertilitas, mortalitas, perkawinan, migrasi, dan mobilitas sosial)”. Menurut Hardywinoto dan Setiabudhi (2005): “Demografi adalah studi kependudukan dan mencakup berbagai hal seperti jumlah, persentase kenaikan, jenis kelamin, usia,

pekerjaan, kesehatan, angka kelahiran, gaya hidup, perkawinan dan lain-lain hal tentang pendudukan”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa demografi merupakan ilmu yang berhubungan dengan manusia dan berkaitan dengan komponen-komponen seperti kelahiran, kematian, migrasi, dan lainnya.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki populasi besar di dunia. Kepadatan penduduk (BPS, 2013). Menurut Todaro dan Smith (2012), salah satu penghambat pembangunan ekonomi di Indonesia adalah ledakan penduduk. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk. Peran pemerintah pusat dalam menekan laju pertumbuhan penduduk salah satunya adalah Program Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera yang memiliki visi Penduduk Tumbuh Seimbang.

Angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate* (TFR) merupakan indikator untuk menunjukkan ukuran populasi suatu negara atau dapat ditafsirkan sebagai jumlah anak yang dimiliki seorang wanita selama masa reproduksinya yaitu 15–49 tahun (BPS, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi fertilitas adalah pendapatan (Amialchuk dkk., 2014; Hondroyiannis, 2004). Secara teoritis, setiap konsumen memiliki preferensi dan keinginan tertentu dalam menentukan ukuran keluarga. Konsumen berusaha untuk memaksimalkan kepuasan namun terkendala dengan pendapatannya sendiri. Teori mikroekonomi fertilitas mengasumsikan anak sebagai barang normal, konsumen dengan pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan jumlah anak yang diminta (Adioetomo dan Samosir, 2010). Faktor lain yang juga memengaruhi fertilitas adalah status bekerja ibu (Andersen dan Özcan, 2021; Obiyan dkk., 2019) dan pendidikan ibu (Ariho *et al.*, 2018; Khraif *et al.*, 2017; Laelago *et al.*, 2019). Selanjutnya, Norville *et al.* (2003) menyatakan bahwa ketika wanita masuk dalam pasar tenaga kerja, mereka menunda pernikahan sehingga menurunkan tingkat fertilitas. Menurut Solang *et al.* (2021), pendidikan ibu memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan. Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki lebih banyak informasi untuk menggunakan alat kontrasepsi sehingga menekan jumlah anak yang dilahirkan. Sementara itu, Testa (2014) menyatakan tiga saluran yang memperkuat pengaruh positif antara peningkatan pendidikan dan fertilitas, yaitu (i) Ketersediaan layanan pengasuhan anak;

- (ii) Kesetaraan gender; dan
- (iii) Kondisi ekonomi.

## **2.7. Modal Fisik**

Scoones (1998) dan Sri Endang (2014) membedakan lima modal, yaitu modal alamiah (dalam bentuk sumber daya alam seperti tanah dan air), ekonomi atau finansial (dalam bentuk uang), manusia (dalam bentuk pendidikan dan keterampilan). Modal manusia mengacu pada tenaga kerja yang tersedia untuk rumah tangga dengan pendidikan, keterampilan, dan kesehatan., fisik (cadangan makanan, ternak, mesin, jalan raya, sarana transportasi, pasar, sarana sanitasi, fasilitas air bersih, prasarana irigasi), dan modal sosial (dalam bentuk relasi sosial dan jaringan kerja). DFID (2001) mengelompokkan aset penghidupan ke dalam lima kelompok yang disebut Pentagon Aset yang terdiri dari human capital (H) atau modal sumber daya manusia mengacu pada tenaga kerja yang tersedia untuk rumah tangga dengan pendidikan, keterampilan, dan kesehatan., natural capital (N) atau modal alam adalah persediaan alam yang menghasilkan daya dukung dan nilai manfaat bagi penghidupan manusia. Mencakup; tanah dan produksinya, air dan sumberdaya air di dalamnya, pohon dan hasil hutan, binatang buruan, serat dan pangan yang tidak dibudidayakan, keanekaragaman hayati, sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. financial capital (F) atau modal keuangan , social capital (S) atau modal sosial sebagai agregat sumber daya potensial yang terkait dalam suatu jaringan ataupun hubungan timbal balik yang saling memberikan penguatan di dalam suatu kelembagaan.

Penekanan modal sosial terletak pada keseimbangan jaringan oleh adanya hubungan, kesadaran melakukan hubungan timbal balik, dan pengakuan dari individu anggota dalam jaringan tersebut. dan physical capital atau modal fisik adalah prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Prasarana yang dimaksud meliputi pengembangan lingkungan fisik yang membantu masyarakat dalam melaksanakan tugas kehidupan lebih produktif.

Modal fisik bersifat nyata, bentuk modal lainnya seperti modal budaya, keuangan, politik, psikotik, dan ekonomi tidak berwujud dan terkadang tersirat



dan hanya dapat disimpulkan. Dalam ilmu ekonomi, modal mewakili aset buatan manusia yang mendukung kegiatan ekonomi. Modal fisik, sebagai bagiannya, mengacu pada aset non-finansial tahan lama yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa. Ia juga dikenal sebagai modal riil, modal saham, atau aset modal. Contoh modal fisik antara lain mesin, peralatan, bangunan, persediaan, dan sebagainya.

Modal fisik merupakan salah satu faktor produksi dalam teori Ekonomi Klasik Adam Smith. Bersama dengan tanah dan sumber daya alam serta sumber daya manusia, ketiga faktor tersebut akan mendukung proses produksi dan berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB riil suatu perekonomian. Distribusi biaya antara tanah dan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan modal fisik dapat digunakan untuk menentukan harga produk atau jasa yang dihasilkan.

## **2.8. SDGs Desa**

Prinsip pembangunan yang berkelanjutan diorientasikan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup, pembangunan inklusif dan tata kelola guna peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pengelolaan dan penanganan sumberdaya dengan pendekatan landscape, konsep berkesinambungan (sustainability) secara sederhana direfleksikan dalam keseimbangan antara konservasi dan pembangunan ekonomi. Artinya pembangunan ekonomi berjalan tidak dengan merusak lingkungan. Itulah bagian dari konsep pembangunan berkelanjutan yang prinsipnya tidak boleh menghabiskan (ekstraktif eksploitatif) tetapi harus memperhatikan kesinambungan ekosistem. Ada prinsip daya dukung dan daya tampung lingkungan yang harus dijaga. Dewasa ini aneka ragam pendekatan pembangunan banyak dimunculkan sebagai pemikiran untuk mencapai dan mewujudkan tujuan pembangunan itu sendiri, yaitu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

SDGs adalah sebuah proposal pembangunan bangsa -bangsa yang merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari proposal pembangunan terdahulu yang terkenal dengan nama Millenium Development Goals (MDGs) atau Tujuan

Pembangunan Milenium. Proposal itu berisi tujuan-tujuan pembangunan dan target-target yang hendak dicapai, dalam mana tujuan-tujuan dan target-target itu merupakan tanggapan terhadap isu-isu krusial atau persoalan-persoalan yang dihadapi oleh bangsa-bangsa di dunia, seperti isu kemiskinan, kematian ibu dan bayi, air dan kebersihan, dan yang lainnya.

Pemerintah Indonesia merespon dengan SDGs dalam Peraturan Presiden No. 57 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) oleh Presiden Joko Widodo. TPB dikelompokkan dalam empat Aspek: sosial, ekonomi, lingkungan, serta hukum dan tata kelola yang ditopang dengan prinsip kemitraan dan partisipasi para pihak. Dengan demikian, mendaratkan SDGs desa hingga tingkat tapak merupakan langkah strategis. Setidaknya untuk 2 hal, pertama, SDGs Desa menjadi kendaraan untuk memunculkan karakter budaya nusantara sebagai pijakan paradigma. SDGs Desa dapat menggalang kekuatan untuk mempertahankan identitas Indonesia di tengah deraan globalisasi yang membatasi dan merelatifkan kedaulatan negara serta hegemonik terhadap alam. Kedua, SDGs Desa menjadi tameng perlindungan sumberdaya alam desa dari privatisasi dan eksploitasi.

SDGs dan SDGs Desa tidak lepas dari akarnya, yaitu konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Ada tiga pilar penyangga pembangunan berkelanjutan, yaitu kemajuan ekonomi, kelestarian ekologi, dan keadilan sosial. SDGs Desa rincinya menjadi 18 tujuan dan sasaran, namun payung besarnya tetap tiga pilar pembangunan berkelanjutan yang harus dilihat secara utuh. SDGs merupakan komitmen masyarakat internasional untuk kehidupan manusia menjadi lebih baik. SDGs merupakan seperangkat tujuan, sasaran, dan indikator berkelanjutan bersifat universal. Karena itulah indikator SDGs dapat diaplikasikan untuk mengukur realitas pembangunan, baik di tingkat global, nasional, regional, daerah, dan bahkan sampai ke tingkat desa.

Adapun SDGs Desa merupakan upaya terpadu mewujudkan Desa tanpa kemiskinan dan kelaparan, Desa ekonomi tumbuh merata, Desa peduli kesehatan, Desa peduli lingkungan, Desa peduli pendidikan, Desa ramah perempuan, Desa berjejaring, dan Desa tanggap budaya untuk percepatan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Merujuk dari Peraturan Menteri Desa,

Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021, setidaknya ada 18 tujuan dan sasaran pembangunan melalui SDGs Desa tersebut, yaitu:

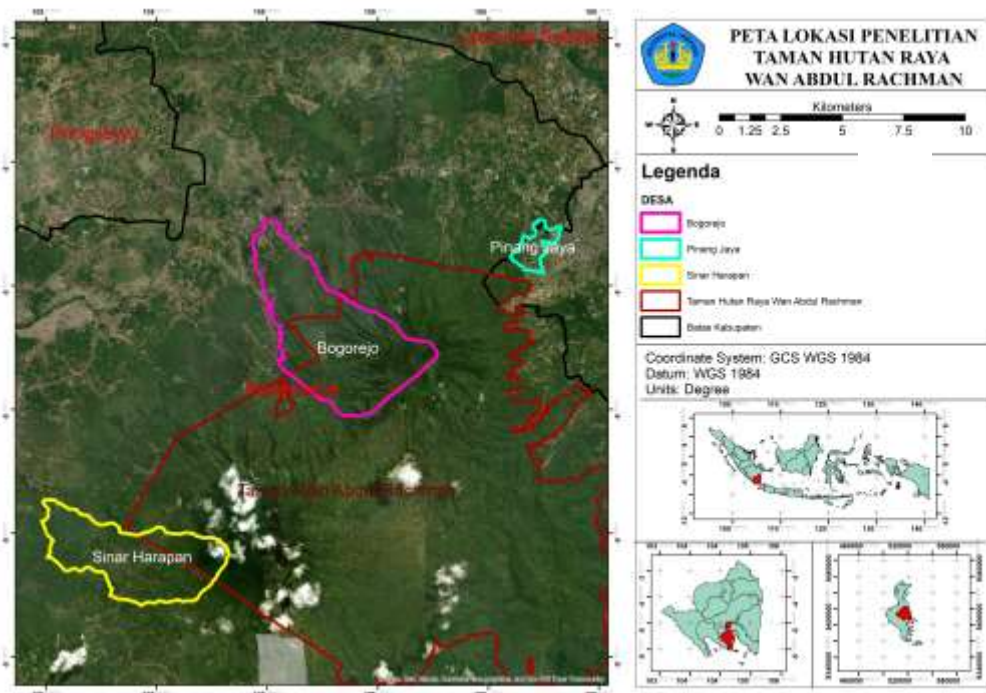
1. Desa tanpa kemiskinan
2. Desa tanpa kelaparan
3. Desa sehat dan sejahtera
4. Pendidikan desa berkualitas
5. Desa berkesetaraan gender
6. Desa layak air bersih dan sanitasi
7. Desa yang berenergi bersih dan terbarukan
8. Pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi desa
9. Inovasi dan infrastruktur desa
10. Desa tanpa kesenjangan
11. Kawasan pemukiman desa berkelanjutan
12. Konsumsi dan produksi desa yang sadar lingkungan
13. Pengendalian dan perubahan iklim oleh desa
14. Ekosistem laut desa
15. Ekosistem daratan desa
16. Desa damai dan berkeadilan
17. Kemitraan untuk pembangunan desa
18. Kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif.

Salah satu langkah awal yang dilakukan oleh Desa Harapan dalam mewujudkan SDGs desa adalah dengan penerapan sistem teknologi informasi dan komunikasi dalam penyelenggaraan pemerintahan.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024. Penelitian ini bertempat di Desa Kemitraan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman yaitu Desa Pinang Jaya(KTH Mekar Sari), Desa Bogorejo(KTH Wana Karya) dan Desa Sinar Harapan(KTH Maju Lestari). Peta lokasi Taman hutan raya Wan Abdul Rachman sebagai berikut pada Gambar 2.



Sumber: Birgita, 2024

Gambar 2. Peta Lokasi Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.

### **3.2. Alat dan Bahan**

Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari masyarakat dan studi literature serta data dari berbagai sumber terpercaya. Objek penelitian yang digunakan adalah masyarakat Taman hutan raya Wan Abdul Rachman.

Sedangkan Alat digunakan adalah kuisisioner, handphone, laptop dan kamera.

### **3.3. Jenis Data**

Data didalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer meliputi data tentang SDGs Desa, jenis pohon HHBK dan persepsi masyarakat. Sedangkan data sekunder meliputi gambar dan data jumlah pengunjung dari berbagai instansi terkait. Sedangkan untuk pengambilam data sekunder dikumpulkan atau didapat dari sumber terpercaya (jurnal, buku, skripsi dll).

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data di Tahura WAR menggunakan data primer dan sekunder. Data primer selain dengan pengamatan, observasi dan kuisisioner yang diambil dari responden. Menurut Abdilah (2022) dan Wahyuni (2022), kuesioner adalah daftar pertanyaan yang disusun untuk memperoleh jawaban dari responden dan diolah hasilnya. Kuisisioner bersifat semi terbuka yaitu jawaban sudah disediakan berupa pilihan ganda namun tergantung situasi responden, disediakan ruang untuk menjawab pertanyaan yang tidak termasuk dalam jawaban Variabel-variabel dalam kuisisioner kini diukur menggunakan skala Likert (Hanafiah *et al.*, 2020). Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator variabel tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan, Sugiyono (2018). Instrumen pengumpulan data skala likert ini masing-masing dibuat pertanyaan dan diberi skor 1-4:

- Skor 1 Sangat Tidak Setuju (STS)
- Skor 2 Tidak Setuju (TS)

- Skor 3 Setuju (S)
- Skor 4 Sangat Setuju (SS).

Pengambilan sample dilakukan dengan metode *stratified sampling* dengan teknik *random by accidental sampling* (Masyarakat). *Stratified sampling* adalah di mana populasi dibagi menjadi strata (atau subkelompok) dan sampel acak diambil dari setiap subkelompok. Subgrup adalah kumpulan item alami. Subkelompok mungkin didasarkan pada ukuran perusahaan, jenis kelamin atau pekerjaan (untuk menyebutkan beberapa). Pengambilan sampel bertingkat sering digunakan di mana ada banyak variasi dalam suatu populasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap strata terwakili secara memadai. Responden harus memenuhi kriteria berikut:

1. Masyarakat dengan umur 17-65.
2. Bertempat tinggal di sekitar Tahura WAR.
3. Petani di Tahura WAR .

Pengumpulan data HHBK dilakukan dengan metode sensus yaitu dengan dengan mengidentifikasi semua jenis tumbuhan yang berada di Desa pilihan Taman hutan raya Wan Abdul Rachman. Pengukuran tingkat imitasi masyarakat difokuskan pada pengaruh lingkungan sekitar terhadap keputusan responden dalam pengelolaan usahatannya. Tingkat imitasi responden dilihat berdasarkan tujuh indikator, yaitu:

- 1) keputusan pemilihan jenis komoditi yang ditanam;
- 2) keputusan waktu tanam;
- 3) keputusan cara persiapan lahan;
- 4) keputusan cara perawatan tanaman;
- 5) keputusan aplikasi pupuk dan pestisida;
- 6) keputusan pengolahan pasca panen; dan
- 7) keputusan pemasaran hasil.

Pengukuran tingkat kosmopolitan masyarakat dilakukan untuk melihat sikap keterbukaan responden terhadap informasi dan perkembangan di lingkungan luar desanya. Indikatornya terdiri dari:

- 1) koneksi di luar desa;
- 2) frekuensi keluar desa dalam satu tahun;

- 3) jarak tempuh perjalanan keluar desa; dan
- 4) pemanfaatan media masa dalam sebulan.

Data sekunder diperoleh dari Studi pustaka sebagai penunjang dan pendukung dalam judul penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data-data penilaian pengunjung dengan memberikan pertanyaan terhadap responden.

### **3.5. Metode Analisis**

Metode analisa menggunakan data persepsi pengunjung, diolah melalui:

1. Tabulasi, yaitu pengelompokkan data untuk mempermudah proses analisis.
2. *One score one indicator*, yakni satu nilai untuk satu pertanyaan.
3. Skala Likert, Kriteria pemberian skor untuk alternatif jawaban untuk setiap item

#### **3.5.1. Metode Analisis Ekonomi**

Dari data diatas dianalisis menggunakan teknik induktif. Teknik induktif yaitu fakta dan peristiwa yang diketahui secara kongkrit, kemudian digeneralisasi ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum. Data persepsi yang diperoleh digunakan sebagai pendukung langkah pengembangan Tahura WAR. Data dan informasi sekunder yang didapat dari lokasi maupun dari literatur dikumpulkan dengan mengutip literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif.

Untuk menjawab tujuan dapat digunakan analisis kuantitatif yaitu Nilai ekonomi produk HHBK per jenis tanaman pertahun dapat dihitung dengan cara total pengambilan HHBK dalam setahun dikalikan dengan harga produk atau dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut (Insusanty, *et al.*, 2017):

$$\mathbf{NH = TP \times HH}$$

Keterangan:

NH : Nilai produk HHBK per jenis (Rp)

TP : Total pengambilan (unit/tahun)

HH : Harga produk HHBK(Rp)

Kontribusi pendapatan dari hasil hutan bukan kayu dapat dihitung dengan cara pendapatan dari hasil hutan bukan kayu dibagi dengan jumlah total pendapatan responden kemudian dikalikan dengan seratus persen atau dapat ditulis dengan rumus (Insusanty, *et al.*, 2017) :

$$\%K = \frac{PBi}{\sum PT} \times 100\%$$

Keterangan :

% K : Persentase kontribusi pendapatan (persen)

PBi : Pendapatan HHBK per jenis

PT : Total pendapatan responden (Rp)

### 3.5.2. Metode Analisis Keinovatifan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan Teknik pengumpulan dan kuisioner dan wawancara secara langsung. Data yang diambil untuk analisis data tingkat inovatif dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif menggunakan likert. Menurut Sugiyono (2016) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan dan persepsi seorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Skala likert digunakan untuk mennetukan posisi pengunjung dalam menyikapi suatu objek dari sisi positif dan negative. Indikator menjadi pedoman dalam menyusun pertanyaan atau pernyataan dengan kategori kurang baik bernilai 1, cukup baik bernilai 2, baik bernilai 3 dan sangat baik bernilai 4.

### 3.5.3. Metode Analisis Kosmopolitan

Analisis statistika dalam penelitian ini menggunakan Analisis regresi merupakan suatu metode dalam pemodelan statistika yang bertujuan untuk memodelkan dan menjelaskan hubungan antara variabel respon dan variabel prediktor serta untuk memprediksi variabel respon (Kutner, *et al.*, 2004). Analisis regresi terdiri atas analisis regresi linier dan nonlinier. Regresi logistik merupakan model regresi yang termasuk dalam analisis regresi nonlinier dan salah satu model regresi logistik adalah regresi logistik ordinal. Regresi logistik



ordinal merupakan model regresi logistik yang dapat digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel respon kategorik yang memiliki tiga atau lebih kategori berskala ordinal dan satu atau lebih variabel prediktor kategorik, kontinu, atau gabungan antara keduanya (Hosmer, *et al.*, 2013).

Regresi logistik merupakan suatu model regresi alternatif yang dapat digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel respon kategorik dan satu atau lebih variabel prediktor kategorik, kontinu, atau gabungan antara variabel prediktor kategorik dan kontinu. Berdasarkan banyaknya kategori pada variabel respon, model regresi logistik terdiri atas model regresi logistik dikotomus dan model regresi polikotomus. Model regresi logistik dikotomus adalah model regresi logistik yang mempunyai dua kategori pada variabel respon dan berdistribusi Bernoulli sedangkan model regresi logistik polikotomus adalah model regresi logistik yang mempunyai tiga kategori atau lebih dan berdistribusi multinomial. Model regresi logistik polikotomus terbagi menjadi dua model yaitu model regresi logistik multinomial dan regresi logistik ordinal. Secara ringkas, variabel, indikator, satuan pengukuran, dan skoring disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel indikator

Variables	Symbol	Data Scale	Data Acquisition Method:	Data Scoring
<b>I. Respons</b>	[COMP]	Ordinal	Do you feel the partnership beneficial?	=1 if yes, =0 if no.
<b>II. Predictor</b>				
<b>1. Demographic</b>				
Age	[AGE]	Year	How old are you?	Integer number
Gender	[GEND]	Ordinal	Please fill in your gender.	=1 if man, =0 if other
Dependent	[DEPENT]	Ordinal	How many dependents in the family?	=1 if 2->4, =0 if 0-2
<b>2. Education Level (Reference: =0 if Never Schooling)</b>				
Junior High School	[D1_JUNIOR]	Dummy	What is your level of education?	1=if Junior High School, =0 if others 1=if Senior High School, =0 if others
Senior High School	[D1_SENIOR]	Dummy		
<b>3. Land (Ref: 0-2 ha=0)</b>				
0-2 Hectares	[D4_0-2]	Dummy	How much cultivated land is managed?	1=if Sundanese, =0 if others 1=if Lampungese, =0 if others
2->4 Hectares	[D4_2->4]	Dummy		

<b>4. Cosmopolitan (Ref.: STS-TS=0)</b>				
Frequency Out	[D <sub>5</sub> _FO]	Dummy		<i>I</i> =if S-SS, =0 if STS-TS
Frequency Watching	[D <sub>5</sub> _FW]	Dummy	What is your father's tribe?	<i>I</i> =if S-SS, =0 if STS-TS
<b>5. Social Capital (Ref.: STS-TS=0)</b>				
Community Participation	[D <sub>6</sub> _Part]	Dummy	How often do you leave the village?	<i>I</i> =if S-SS, =0 if STS-TS
Trust in Community	[D <sub>6</sub> _Trust]	Dummy	How often do you watch the news and get information?	<i>I</i> =if S-SS, =0 if STS-TS
<b>6. Physical Capital (Ref.: STS-TS=0)</b>				
Outbound Connection	[D <sub>7</sub> _Connection]	Dummy	Do you have connections outside the village?	<i>I</i> =if S-SS, =0 if STS-TS
Water Source	[D <sub>7</sub> _Water]	Dummy	Is there already a proper source of water for daily use?	<i>I</i> =if S-SS, =0 if STS-TS
<b>7. Land Management Permit</b>				
Permit to manage regional land	[D <sub>8</sub> _LanMen]	Dummy	Do you already have a permit in the management of the area?	<i>I</i> =if S-SS, =0 if STS-TS
<b>8. Land Security</b>				
Regional land security	[D <sub>9</sub> _LanSe]	Dummy	Is there already land security in the area?	<i>I</i> =if S-SS, =0 if STS-TS

### 3.5.4. Metode Deskripsi SDG's Desa Di Tempat Tinggal Kemitraan Konservasi

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan Teknik pengumpulan dan kuisisioner dan wawancara secara langsung. Data yang diambil dan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif menggunakan likert dan menggunakan literature terpercaya seperti jurnal dan buku. Menurut Sugiyono (2016) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan dan persepsi seorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Skala likert digunakan untuk menentukan posisi pengunjung dalam menyikapi suatu objek dari sisi positif dan negative.

### 3.6. Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan wawancara secara langsung. Wawancara dilakukan dengan pengunjung terkait dengan SDGs Desa. Dalam pelaksanaan metode ini pendekatan pengolahan data melalui metode

statistik atau matematik yang terkumpul dari data sekunder (Jurnal, Buku Skripsi dll). Setelah itu dilakukan pengolahan data dan data karakteristik pengunjung.

### **3.7. Pengamatan**

Menurut (Sugiyono, 2009) observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik dibandingkan dengan teknik lain. Observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait sarana prasarana, berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui penilaian masyarakat terhadap SDG's dan Pemasaran HHBK. Penilaian setiap individu berbeda sehingga harus dilakukan pengolahan data dan mendapatkan hasil rata-rata penilaian atau persepsi secara keseluruhan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat anggota kemitraan konservasi KTH Mekar Sari memiliki 16 jenis HHBK dengan nilai ekonomi komoditi terbesar yaitu Pala 43.36%, Kopi 25.01% dan Coklat 10.70%. KTH Wana Karya memiliki 10 jenis HHBK dengan nilai ekonomi komoditi terbesar yaitu Karet 78.26%, Kopi 8,38 dan Petai 5.79% . KTH Maju Lestari memiliki 10 jenis HHBK dengan komoditi terbesar adalah Kopi 30.58%, Karet 21.33% dan Petai 21.14%.  
Untuk nilai ekonomi pendapatan total KTH Mekar Sari Rp. 209.375.000 dengan rata-rata Rp. 6.979.166/KK/Tahun. KTH Warna Karya Rp. 971.444.000 dengan rata-rata Rp. 28.571.888/KK/Tahun. Dan KTH Maju Lestari Rp. 314.981.000 dengan rata-rata Rp. 10.499.366/KK/Tahun.
2. Persepsi anggota kemitraan konservasi terhadap tingkat keinovatifan petani yang tergabung dalam kemitraan konservasi Tahura WAR masuk dalam Kategori *Early Adopter*.
3. Hasil analisis regresi logistic ordinal menjelaskan bahwa Nilai P-value Usia sebesar 0,050 lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Hal ini berarti bahwa Usia berpengaruh signifikan terhadap kemitraan konservasi. P-value Pendidikan sebesar 0,009. Nilai P-value lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Dengan demikian terbukti bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemitraan konservasi. P-value. Nilai P-value Luas lahan sebesar 0,0005 lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Hal ini berarti bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemitraan konservasi. Nilai P-value variabel Modal sosial dengan 0,018 lebih kecil dari tingkat

signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Hal ini berarti bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap kemitraan konservasi. Nilai P-value variabel Kosmopolitan dengan 0,005 lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Hal ini berarti bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap kemitraan konservasi. Adapun keamanan kawasan desa terlihat dari pengaruh uji regresi yaitu 0,046 untuk variabel izin pengelolaan dan 0,007 untuk variabel keamanan kawasan.

4. Kondisi tempat tinggal anggota kemitraan konservasi dapat menandakan tingkat kesejahteraan anggota kemitraan. Hal ini dilihat dari beberapa SDGs Desa yang sudah tersedia dan dapat dilihat secara nyata dalam lingkungan hidup anggota kemitraan Tahura WAR. Terealisasinya beberapa Goals SDG's Desa yaitu sudah terealisasikannya goals nomor 2. Desa tanpa kelaparan, 3. Desa sehat dan sejahtera, 4. Pendidikan desa berkualitas . Desa berkesetaraan *gender*, 6. Desa layak air bersih dan sanitasi, 11. Kawasan pemukiman desa berkelanjutan, 12. Konsumsi dan produksi desa yang sadar lingkungan, 16. Desa damai dan berkeadilan, 17. Kemitraan untuk pembangunan desa dan 18. Kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, masukan dan kritik dalam peningkatan pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam dari segi *humanity* yang menjelaskan bahwa pentingnya wawasan dari luar kawasan dan pentingnya penerapan suatu hal yang baru dalam perkembangan pengelolaan lahan. Peningkatan pengetahuan akan menambah wawasan, jaringan dan peningkatan ekonomi yang akan memberikan efek untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari. Pentingnya juga dilakukan penelitian tentang mengapa orang yang hidup dikawasan dan mengelola dikawasan serta hidup dikawasan tidak mudah tua dan badan terlebih lebih sehat bugar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, T. G. 2008. Teknik Konstruksi Bangunan Gedung jilid 2 untuk SMK. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta.
- Abdillah, J. 2022. An Analysis of Electronic Services Quality in Intellectual Property Using Gap Analysis and Importance Performance Analysis (IPA) as Public Quality Improvements. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*.
- Abuurdene, P.D. 1990. Megatrends 2000. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Acin, U., Roslinda, E dan Muin, S. 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Pemanfaatanlahan Hutan Menjadi Perkebunan Sawit Di Desa Pakuraya Kecamatan Kuala Behe Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*.
- Adioetomo, S. M., dan Samosir, O. B. 2010. Dasar-dasar demografi (Edisi kedua). Salemba Empat.
- Adnan, Suhartini, dan Kusbiantoro, B. 2013. Identifikasi Varietas Berdasarkan Warna dan Tekstur Permukaan Beras Menggunakan Pengolahan Citra Digital dan Jaringan Syaraf Tiruan. *Jurnal penelitian pertanian tanaman pangan badan Litbang*.
- Akter., *et al.* 2017. An Outline Of Anemia Among Adolescent Girls In Bangladesh.
- Ali Sadikin dan Afreni Hamidah. 2020. "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. 6(2). 214–24.
- Alikodra, H.S. 1985. Peranan Pengembangan Wisata Alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrangu Bagi Masyarakat Sekitarnya. Makalah penunjang dalam rangka HAPKA Fakultas Kehutanan IPB, 3-4 September 1985.

- Amialchuk, A., Lisenkova, K., Salnykov, M., dan Yemelyanau, M. 2014. *Economic determinants of fertility in Belarus*. *Economics of Transition*. 22(3) 577–604.
- Andersen, S. H., and Özcan, B. 2021. *The effects of unemployment on fertility*. *Advances in Life Course Research*, 49, 100401.
- Arief, A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Arifin, Z. 2020. Metodologi Penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*. 1 (1).
- Ariho, P., Kabagenyi, A., dan Nzabona, A. 2018. Determinants of change in fertility pattern among women in Uganda during the period 2006-2011. *Fertility Research and Practice*, 4, 4.
- Arnold, J.E and Perez, M.R. 1999. The Role of Non-Timber Forest Products in Conservation and Development. *Incomes from The Forest: Methods for Development and Conservation of Forest economic growth and globalisation*. *Journal of Environmental Management*. 253.1–8.
- Arwildayanto, M. D. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian Teoritis,. Eksploratif, dan Aplikatif. CV. Cendikia Press. Bandung.
- As, Syifa dan Nurillah .2014. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD), Pemanfaatan Teknologi Informasi, Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada SKPD Kota Depok). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 1(1). .2337-3806.
- Astuti, N. B. 2016. Sikap Petani Terhadap Profesi Petani. *Jurnal Agrisep*. 15(1).
- Aswiyati I. 2016. Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*. 10(17). 1-17.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. BPS. Jakarta.
- Ban, A.W., Van Den H.S.dan. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

- Hendra, B. 2016. Tinjauan Karakteristik Dan Kekuatan Ubin / Tegel Lantai Yang Menggunakan Agregat Pecahan Genteng. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Sipil 2016*. 425- 430.
- Breckenridge, D. and Delaoghry T.J. 2003. *The New PR Toolkit: Strategies for Successful Media Relations*. FT Press.Oxford. New Jersey.
- Budiharto, Triyono, dan Suparman. 2018. *Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan. 5(1). 153–166.
- Chatterjee, S. dan Hadi, A. S. 2012. *Regression Analysis by Example (5th ed.)*. John. Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Campos, *et al.* 2011, 'Nutrition Labels On Pre-package Food: A Systemic Review',. *Journal of Public Health Nutrition*. 14(8).
- Christien N. Kendek, J. S. Tasirin, R. P. Kainde, J. I. dan Kalangi. 2013. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Sekitar Hutan Desa Minanga III Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado*. 3(5) 2-6.
- Cohen D dan L Prusak, 2001. *In Good Company: How Social Capital Makes Organisations Work*. Harvard Business School Press. Boston.
- Coleman, dan James S. 1988. Sosial Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*.
- Coleman and James S.1998 (original 1990). *Foundation of Social Theory*. Belknap Press
- Cox, E. 1995. *A Trully Civil Society*. ABC Book. Sydney
- Damanik, D., Nainggolan, L. E., Ginting, A. M., Purba, E., Sudarso, A., Simarmata, H. M., dan Yuniningsih. 2021. *Ekonomi Manajerial*. Yayasan Kita Menulis. Medan.



- Darman, R. A. 2017. Mempersiapkan generasi emas indonesia tahun 2045. Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang*.
- Daud, S. 2003. *Hukum Lingkungan Dalam Perkembangannya Di Indonesia*. Keni Media. Bandung.
- Davies, N. G., Klepac, P., Liu, Y., Prem, K., Jit, M., Pearson, C. A. B., Quilty, B. J., Kucharski, A. J., Gibbs, H., Clifford, S., Gimma, A., van Zandvoort, K., Munday, J. D., Diamond, C., Edmunds, W. J., Houben, R. M. G. J., Hellewell, J., Russell, T. W., Abbott, S., and Eggo, R. M. 2020. Agedependent effects in the transmission and control of COVID-19 epidemics. *Nature Medicin Journal.*, 26(8), 1205–1211.
- Deandra, D.A., Tridakusumah, C.A. 2021. Akses masyarakat Dusun Leuwiliang Desa Tanjungwangi terhadap kawasan konservasi Taman Buru Masigit Kareumbi wilayah Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 5(1). 195-203.
- Demirtas, S., dan Cayir, N. A. 2021. An Investigation of Elementary School Teachers' Experiences about Outdoor Education Activities Project. *Egitim ve Bilim*, 46(208). 1–30.
- DFID. 2001. Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. Eldis Document Store. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*. 4(3).
- Di Desa Tuntang Kabupaten Semarang. The Messenger, Volume VIII, Nomor 1.
- Diogenes dan Laërtius. 1925. "The Seven Sages: Myson". *Lives of the Eminent Philosophers*.
- Direktur Jenderal Perhutanan Sosial Dan Kemitraan Lingkungan Nomor: P.18/PSKL/SET/PS.0/12/2016 Tentang pedoman penyusunan Naskah.
- Dunn, M., Ambrose-Oji, B., dan O'Brien, L. 2021. Delivery of ecosystem services by community woodland groups and their networks. *Forests*, 12(12), 1640.

- Dwikurnaningsih, Y. 2020. Implementasi Supervisi Akademik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 182–190.
- Elisabeth PP., Rosnita dan Roza Y. 2015. Curahan Waktu Wanita Tani dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Buruh Tani Perkebunan Karet). *Jurnal Jom Faperta* 2(1): 1-11.
- Enny I., Azwin dan Sadjati, E. 2016. Perbandingan Penggunaan Bahan Bakar Dan Nilai Tambah Industri Tempe Pengguna Kayu Bakar. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan Vol.11, No.1*.
- Enny I., Ratnaningsih A.T. dan Mukasyaf A.A. 2017. Nilai Ekonomi Buah-Buahan Sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu Di Desa Kampung Tengah, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Lancang Kuning. Riau.
- Erniwati., Fifin., Hamzari., dan Muthmainnah., 2021. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) oleh Masyarakat Desa Labuan Kungguma. *Jurnal Warta Rimba*. 9(3).
- Erwin., Bintoro, A., Rusita. 2017. Keragaman vegetasi di Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Tahura WAR, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(3). 1-11.
- Faizin. 2015. Economic Empowerment Through People Alms : Perspective of Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia. *Kontekstualita*, 30(2).
- Fauziddin, M. 2016. Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(1).
- Febriana, K.A. dan Setiawan Y.B. 2016. Komunikasi Dalam Difusi Inovasi Kerajinan Enceng Gondok. *Journal The Messenger*. 13(1).
- Fitriana, Rina. 2008. Mengenal Hutan. Putra Setia. Bandung.

- Friedman R.S, Guerrero, A.M., McAllister, R.R.J., Rhodes,J.R., Santika, T., Budiharta, S., Indrawan, T., Hutabarat, J.A., Kusworo, A., Yogaswara, H., Meijaard, E., St. John, F.A.V., Struebig, M.J., and Wilson, K.A. 2020. *Beyond the community in participatory forestmanagement:A governance network perspective*. Land Use Policy. 97.
- Fukuyama. 1999. *The End of History and The Last Man: Kemenangan. Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Penerbit Qalam. Yogyakarta.
- Garsetiasih, R. 2015. Persepsi Masyarakat Sekitar Kawasan TNMB Dan TNAP Yang Terganggu Satwaliar Terhadap Konservasi Banteng (*Bos javanicus* d'Alton 1823). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 12(2). 119-135.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program. IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Badan Penerbit. Semarang.
- Giddens. 2002. Customer Loyalty Menumbuhkan dan Mempertahankan Kesetiaan Pelanggan. Ahli Bahasa : Dwi Kartini Jaya. Edisi Revisi dan Terbaru. Jakarta
- Hamdan, H., Achmad, A., dan Mahbub, A. S. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Status Kawasan Suaka Margasatwa Komara Kabupaten Takalar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*. 9(2), 105.
- Hamdani, Budiarto, J., dan Hadi, S. 2020. Sistem Kendali Peralatan Elektronik Rumah Tangga berbasis Internet Of Things Menggunakan Protokol MQTT,” *Jurnal Bumigora Information Technology (BITe)*. 2(1). 1–11.
- Hanafiah, H., Sutedja, A., dan Ahmaddien, I. 2020. Pengantar Statistika (E. Jaelani (ed.); Oktober, 2). Widina Bhakti Persada. 160 hlm.
- Hanifah, H., Sutedja, A., dan Ahmaddien, I. 2020. Pengantar Statistika. Widina Bhakti Persada Bandung. Bandung.
- Harahap, P., Nofri, I., Arifin, F., dan Nasution, M. Z. 2019. Sosialisasi Penghematan dan Penggunaan Energi Listrik pada Desa Kelambir Pantai Labu. Proseding Seminar

- Nasional Kewirausahaan Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 1(1). 235–242.
- Hardiatmi. S. 2011. Pendukung Keberhasilan Pengelolaan Sampah Kota. Innofarm. *Jurnal Inovasi Pertanian*. 10 (1). 50-66.
- Hardywinoto dan Setiabudhi, T. 2005. *Panduan Gerontologi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hartoyo, D., Putri, E.F., Pambudi, K.S. 2020. Kemitraan Konservasi dan masa depan hutan Papua. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. 22(2). 148-157.
- Hasbullah. 2006. Otonomi Pendidikan. PT.Raja Grafindo. Jakarta.
- Hendro, E.P. 2015. Pelestarian kawasan konservasi di Kota Semarang. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*. 9(1). 17-28.
- Hermawan, A. 2014. Peran teknologi dan kelembagaan usaha tani konservasi dalam optimalisasi lahan kering. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. 7(2). 83-94.
- Hondroyiannis, G. 2004. Modeling household fertility decisions in Greece. *The Social Science Journal*. 41(3). 477–483.
- Hosmer, D., Lemeshow, S., dan Sturdivan, R. 2013. *Applied Logistic Regression*. New Jersey (US): Wiley.
- Hubeis. 2016. *The Role of Leadership, Motivation and Training on Employee Performance in PT. XYZ*.
- Huda, M. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Huki, L. 2016. *Pengertian imitasi dan sugesti*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Ikhsani dan Aditia H. 2016. Hubungan Cemaran Mikroba Dengan Pengelolaan. Rumah Sehat Pada Rumah Tipe Menengah Sebagai Sumber Belajar. Biologi.
- Ilyas, S. 2012. *Ilmu dan Teknologi Benih: Teori dan Hasil-hasil Penelitian*. IPB. Press. Bogor.

- Insusanty, E., Ratnaningsih, A. T., and Mukasyaf, A. A. 2017. Nilai Ekonomi Buah-buahan sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu di Desa Kampung Tengah, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*. 14(1). 96–104.
- Irawanti, S., Suka, A.P. dan Ekawati, S, 2012. Manfaat ekonomi dan peluang pengembangan hutan rakyat sengon di kabupaten Pati. *Jurnal penelitian sosial dan ekonomi kehutanan*. 9(3). Bogor.
- Iskandar, N. 1994. Demografi: Arti dan Tujuan. Lembaga Demografi. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 5(6). Jakarta.
- Juliasih, L., dan Pasciana, R. 2020. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus di Kawasan Situ Bagendit). Seminar Nasional “Kebijakan Pengembangan Pariwisata Di Daerah,” 164–172.
- Kailola, J., Purwanto, R., Sumardi, dan Raida L.R.W. 2023. Assessing social capital in community forest management in the Mount Hamiding Protection Forest, North Halmahera District, North Maluku, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 24 (1).
- Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014. *Kemenkes*. Jakarta.
- Khaerudin. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. CV Bangkit Citra Persada. Bandung.
- Khasanah, W. 2008. Hubungan FaktorFaktor Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Budidaya Tanaman Jarak Pagar (*Jatropha curcas L.*) di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Faklutas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Kholida, A., Utama, I. W., dan Suryadi, S. 2020. Pengembangan Alat Permainan Kartu U-Kids (Uno Kids) Untuk Menstimulasi Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia 5-6 Tahun. Cakrawala Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 11(2).76–87.

- Khraif, R. M., Salam, A. A., Al-Mutairi, A., Elsegaey, I., dan Al Jumaah, A. 2017. Education's impact on fertility: The case of King Saud University Women, Riyadh. *Middle East Fertility Society Journal*. 22(2). 125–131.
- Krisnawati, H., Kallio, M., dan Kanninen, M. 2011. *Aleurites moluccana (L.) Willd.: ekologi, silvikultur dan produktivitas. Aleurites Moluccana (L.) Willd.: Ekologi, Silviculture Dan Produktivitas*.
- Kutner, M.H, et al. 2004. *Applied Linier Regression Models Edisi IV*. McGraw-Hill Education. Singapore.
- Komariyah. 2003. Profil Wanita Buruh Tani Dalam Usaha Meningkatkan. Kesehatan, Desa Wonorejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. ITB. Bandung.
- Kojansow C., Baroleh J., Sendow M.M. 2016. Dinamika Kelompok Tani Sarongsing Youth di Kelurahan Tumatangtang Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon. *Agri-SocioEkonomi*, 12(3):1-12.
- Laelago, T., Habtu, Y., & Yohannes, S. 2019. *Proximate determinants of fertility in Ethiopia: An application of revised Bongaarts model*. *Reproductive Health*, 16(1), 13.
- Lestari T., Agussabti., dan M.R. Alibasyah. 2014. Partisipasi Masyarakat Adat dalam Konservasi Sumberdaya Hutan di Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Banda Aceh. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh dan Fakultas Pertanian Unsyiah.
- Lewerissa E. 2015. Interaksi Masyarakat Sekitar Hutan Terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Hutan di Desa Wongongira, Kecamatan Tobelo Barat. *Jurnal Agroforestry*. 10(1). 11-12.
- Lins, K.V., Servaes, H., dan Tamayo, A. 2017. *Social capital, trust, and firm performance: The value of corporate social responsibility during the financial crisis*. *J Financ*. 72 (4). 1785-1824.
- Mansur. 2011. *Metode Penelitian dan Teknik Penulisan Laporan Karya Ilmiah*. PAAP FEB-UNPAD. Bandung.

- Mansyur, A. R. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia. *Education and Learning Journal*. 1(2). 113-123.
- Mantra. 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mardikanto, T., & Sutarni, S. 1982. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta.
- Marliana. 2013. Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*. 13(2). 2.
- Maryanto, A., Murti laksano, K., dan Rachman, L.M. 2014. Perencanaan penggunaan lahan dan pengaruhnya terhadap sumberdaya air di DAS Way Besai – Lampung. Bogor. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 3(2). 85—95p.
- Massiri, S. D., Nugroho, B., Kartodihardjo, H., dan Soekmadi, R. 2016. Preferensi dan Motivasi Masyarakat Lokal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Hutan di Taman Nasional Lore Lindu, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 23(2). 215.
- Mukhtiya L.A., Marwoto dan Hamzah. 2020. Persepsi dan Partisipasi Anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam Pelaksanaan Agroforestri di Areal Kemitraan PT Restorasi Ekosistem Indonesia Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* . 23(3).
- Mulasari et al. 2014. Analisis Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 11(2).
- Mulasari, S.A. 2012. Hubungan tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesmas*. 6(3). 204-211.
- Mulyana, L., Febryano, I. G., Safe'i, R., dan Banuwa, I. S. 2018. Performapengelolaan Agroforestri Di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa. *Jurnal Hutan Tropis*. 5(2). 127.

- Muntaha, N. G., dan Amin, A. 2023. Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi. 5.
- Murti, H. A. 2018. Perhutanan Sosial Bagi Akses Keadilan Masyarakat Dan. Pengurangan Kemiskinan. *Jurnal Analis Kebijakan*. Surakarta.
- Murtiyanti. 2005. Karakteristik peternak domba/kambing dengan pemeliharaan digembala/angon dan hubungannya dengan tingkat adopsi inovasi teknologi. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2005.
- Nadhif, M. S. 2022. ‘Analisis Manajemen Keuangan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) Desa Tegalsari Barat Dalam Perspektif Ekonomi Syariah’. *Jurnal Sahmiyya*. 1. 27–35.
- Narsuka, Dwi R. dan Sujali. 2009. Persepsi Dan Peran Serta Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan TNGM. MGI. 23(2). UGM.
- Nazaruddin, Nazaruddin dan Oeng Anwarudin. 2019. “Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani pada Usaha Pertanian Di Leuwiliang, Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 12(1). 1–14.
- Negara, P. D. 2011. Rekontruksi Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Kontribusi Menuju Pengelolaan Sumberdaya Alam Indonesia. *Jurnal Konstitusi*. 4 (2). 91-138.
- Nelson J, Muhammed N. dan Rashid RA. 2015. Community’s Forest Dependency and Its Effect Towards The Forest Resources and Wildlife Abundances in Sarawak, Malaysia. *International of Sustainable Development & World Ecology*22(5):401-412.
- Nikdel, Teymori A., dan Fardin, M A. 2020. *COVID-19 and Educational Challenges: A Review of the Benefits of Online Education*. *Ann Mil Health Sci Res*. 67. Online ahead of Print.



- Njurumana, G. N. D. dan T. Butarbutar. 2008. Prospek pengembangan hasil hutan bukan kayu berbasis agroforestri untuk peningkatan dan diversifikasi pendapatan masyarakat di Timor Barat. *Jurnal Info Hutan*. 5(1). 53-62.
- Nordholt H.S., Gerry V. dan Klinken. 2007. Politik Lokal di Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Nordiansyah, H., Ismail dan Bakrie, I. 2016. Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi di Kawasan Cagar Alam Padang Luway Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Agrifor*. 16.
- Norville, C., Gomez, R., dan Brown, R. L. 2003. *Some causes of fertility rates movements*. University of Waterloo, Institute.
- Nugraha, A. 2019. Pentingnya Pendidikan Berkelanjutan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*. 2(1). 26–37
- Nugraha, B. 2022. Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi. Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik. Pradina Pustaka.
- Nugraha, F. S. dan Dahwadin. 2019. Media Motivasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. .CV Mangku Bumi. Wonosobo.
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., dan Rostika, D. 2022. Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*. 6(4). 6145–6154.
- Nurhalimah, S. 2014. Kajian nteraksi Masyarakat dengan Sumberdaya Hutan di BPKH Kemadoh, KPH Randublatung. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Octavianti, M., Koswara, I., dan Sari, D. Y.A. 2016. Karakteristik Inovasi Kebijakan Kantong Plastik Tidak Gratis Bagi Ibu Rumah Tangga di Kota Bandung. *Jurnal Komunikasi*. 8(2).

- Pamungkas, N. 2021. Efektivitas Dana Desa Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Pedesaan Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*. 2 (1).
- Panurat . 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH)
- Pauline. 1999. Six Varieties of Cosmopolitanism in Late Eighteenth-Century Germany. *Journal of the History of Ideas*.
- Peraturan Dirjen KSDAE Nomor. P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 tentang Petunjuk Teknis Kemitraan.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35/Menhut- II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu, Lembaran Negara RI Tahun 2007.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2023 Tentang Penyelesaian Usaha Dan/Atau Kegiatan Terbangun Di Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, Dan Taman Buru.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2023 berjudul "Penyelesaian Usaha dan/atau Kegiatan Terbangun di Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru"
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017 mengatur tentang pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).

- Perkembangan Industri Kertas dan Pulp di Dunia dan di Indonesia (bagian A-B), Departemen Perindustrian. 1982, p. 91.
- Perlina. 2012. Hubungan tingkat kosmopolitan dengan tingkat adopsi terhadap sistem pertanian terpadu (Sistem Integrasi PadiTernak) Di Kabupaten Serdang Bedagai (Studi kasus: Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan).
- Perpres no 59 tahun 2017. Peraturan Presiden (PERPRES) tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
- Prasetia, H.W., Sadono D., dan Hapsari D.R. 2023. Dinamika Kelompok dan Kemitraan Konservasi Lembaga Masyarakat Desa Hutan Konservasi dalam Taman Nasional Meru Betiri. *Jurnal Penyuluhan..* 19 (02). 196-211.
- Prasetyo, E. E. 2017. Aplikasi Internet of Things (IoT) untuk Pemantauan dan Pengendalian Beban Listrik di Ruangan. *Jurnal Teknika.* 4(2). 28–39.
- Pratama, R.D.P. 2021. Analisis Faktor - Faktor Yang mempengaruhi Minat Petani Dalam usahatani Porang Di Kecamatan Gangga kabupaten Lombok Utara. Skripsi. Universitas Mataram.
- Pratomo, Catur I. dan Herlambang, Y. T. 2021. Pentingnya Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan.*
- Prayitno, D.E. 2020. Kemitraan Konservasi sebagai upaya penyelesaian konflik tenurial dalam pengelolaan kawasan konservasi di indonesia. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia.* 6(2): 184-209.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK).* 4(6). 7911–7915.
- Purmadi, R.M., Santika, D.M., Wulandari, A.S. 2020. Pentingnya pendidikan konservasi untuk menjaga lingkungan hidup (studi kasus di Desa Cidahu, Kabupaten Kuningan). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat.* 2(4). 602-606.

- Purwananti, Y.S. 2016. Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber. Daya Manusia Handal. 1. 220-229.
- Puspaningrum, Nyoman S. Wayan G. 2015. Kandungan Komponen Serat rebung. Bambu Tabah. *Jurnal Media Ilmiah dan Teknologi Pangan*. 2 (1).
- Putnam, R. D. 2000. *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster. Amerika.
- Putnam, R.D., Keonardi, R. and Nanetti, R. Y. 1993. “ *Making Democracy. Work : Civil Traditional in Modern Italy*. University Perss. Pricenton, NJ : Prienceton.
- Qanitha, M., Hardjanto dan Sundawati,L. 2023. *Strategi Sustainable Livelihood Masyarakat Pasca Implementasi Izin Kemitraan Konservasi di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*. IPB Press. IPB. Bogor.
- Qodriani, R. N. L., Asrori, & Rusman. 2022. Implementasi Metode Pembelajaran Kuis Interaktif Berbasis Mentimeter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam AlThariqah*. 7(2). 326–339.
- Qurniati, R., Febryano, I.G., dan Zulfiani, D. 2017. *How trust influence social capital to support collective action in agroforestry development?*. Biodiversitas.18(3). 1201-1206.
- Rachman, M. 2020. Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*. 8(1). 30– 39.
- Rachman. E, Indah. B, dan Muhammad Z. M, 2007. Kajian Pola - Pola Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Dalam Mencegah Illegal Logging. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Badan Litbang Kehutanan. 4 (4).
- Raharjo, A.P. 2019. Simulasi penempatan rorak sebagai bentuk pengoptimalan konservasi air. *Jurnal Alami*. 4(2). 2548-8635.

- Rahman, M. M. 2020. Environmental degradation: The role of electricity consumption, Environmental degradation: The role of electricity consumption, economic growth and globalisation. *Journal Environ Manage.*
- Ratnawati E, dan Sudirman M.M.I. 2014. Tingkat kepedulian masyarakat pesisir dalam melestarikan fungsi hutan mangrove dan hutan payau di Desa Sukabaru Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari.* 2(2).
- Ratnawati, E. 2014. Tingkat Kepedulian Masyarakat Pesisir Dalam Melestarikan Fungsi Hutan Mangrove Dan Hutan Payau di Kelurahan Sukabaru Kabupaten Ketapang. Skripsi. Fakultas Kehutanan. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Rimbawati D.E.M, Fatchiya A, Sugihen B.G. 2018. Dinamika Kelompok Tani Hutan Agroforestry di Kabupaten Bandung. *Jurnal Penyuluhan,* 14(1),1-12.
- Risdianto, E. 2019. Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. Retrieved
- Riski P. 2016. Skema kemitraan yang membuat warga desa rempek tersenyum.
- Ristianasari, R., Muljono, P., dan Gani, D. 2016. Dampak Program Pemberdayaan Model Desa Konservasi Terhadap Kemandirian Masyarakat: Kasus di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan.* 10 (3), 173–185.
- Riyanto, J. 2006. *Analisis Produksi Padi di Jawa Tengah.* MIESP FE. UNDIP. Semarang.
- Rogers dan Everett M. 1995. *Diffusion of Innovations (Fourth Edition).* The Free. Press. New York.
- Ros tonen, et al. 2012. *Partnerships in Sustainable Forest Resource Management: Learning from Latin America.* IDC. Boston United States.
- Roslinda, E., Ekyastuti W., dan Kartikawati S.M. 2017. Social capital of community forest management on Nusapati Village, Mempawah District, West Kalimantan, Indonesia. *Journal Biodiversitas.* 18 (2). 548-554.

- Rosyadi, S. 2018. Corporate Governance dan Kinerja Keuangan pada BUMN yang terdaftar di BEI. *Journal of Management and Business*. 1(2). 92–106
- Rukminda, G. M., Soekmadi, R., dan Adiwibowo, S. 2020. Perspektif masyarakat terhadap program kemitraan kehutanan sebagai solusi konflik tenurial di kesatuan pengelolaan hutan lindung Rinjani Barat. *Media Konservasi*. 25(1). 17–25.
- Sabir, La Ode, Avenzora, Ricky dan Djoko, W.N. 2018. *Persepsi Stakeholders Untuk Pembangunan Ekowisata Di Taman Nasional Tesso Nilo*. *Media Konservasi*. 23 (1).
- Sadono, Y., 2013. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo , Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*. 9(1).53–64.
- Saipurrozi, M., Febryano, I. G., Kaskoyo, H. dan Wulandari, C. 2018. Uji coba program kemitraan kehutanan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Unit XIV Gedong Wani, Provinsi Lampung. *Jurnal Hutan Tropis*. 6(1). 35-42.
- Scoones, I. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods a Framework for Analysis*. *Analysis*. 72. 1–22.
- Setiawan, I., Pendidikan, J., dan Fpips, G. 2020. Upaya Mewujudkan PBB melalui Pnd. lingkungan. *EJournal UPI*.
- Sianturi, M. N. 2007. Konsep Diri Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sidabutar, T.E. 2017. Pembutan Dan Karakteristik Keramik Magnesium Alumina Silika Dari Abu Vulkanik Gunung Sinabung. *Jurnal Teknik Mesin*. Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Simanjuntak, F. N. 2019. Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. 10(3). 304.
- Sirait, P. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Ekuilibria. Yogyakarta.

- Siregar *et al.* 2021. *Dasar-Dasar Pendidikan (A. K. Watrianthos Ronal. (ed.); 1st ed.)*. Yayasan Kita Menulis.
- Siwu, A.A.R., Mandei J.R. dan Ruauw E. 2018. Dampak Program Bantuan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Jurnal Transdisiplin Pertanian*.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian. Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Solang, S. D., Maitimo, B. I., Winokan, J. J., Pratiwi, D., dan Bohari. 2021. Determinants of fertility among women of childbearing age in North Sulawesi Province, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. 9(E). 127–131.
- Sri Endang. 2014. Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto. Provinsi Gorontalo. Disertasi. Universitas Gorontalo. Gorontalo.
- Stephen, G. *et al.* 2018. ‘*Anaemia In Pregnancy: Prevalence, Risk Factors, And Adverse Perinatal Outcomes In Northern Tanzania*’.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharto. 2007. *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*. Universitas Kristen Indonesia. Maluku.
- Supiobadi. 1993. *Ilmu Bangunan Gedung*. Armico. Bandung.
- Suprpto, E., Diantoro, T. D., Purwanto, A. B. dan Ferdaus, R. M. 2014. Kaburnya Kemitraan PHBM dan Harapan Kejelasan ke Depan oleh Permenhut P.39/Menhut-II/2013 tentang Pemberdayaan Masyarakat Setempat Melalui Kemitraan Kehutanan. Sleman.
- Suprastowo, P. 2022. Contributions of Students Aid Program Towards Sustainability and Continuity of Students’ Education. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Suripin. 2002. *Pengelolaan Sumber Daya Tanah dan Air*. Andi. Yogyakarta.

- Surono, dkk. 2016. *Pengantar Keamanan Pangan Untuk Industri Pangan* . Deepublish. BRSUD Tabanan. Yogyakarta.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. 2022. Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan.
- Suryani, A. S. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Lingkungan Global. *Info Singkat*. 12(13).
- Sutarwan, I.W. 2018. Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era. Perkembangan Teknologi. *Jurnal Penerangan Agama Hindu*. 16(1).
- Suwardi, Surachman. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Program Penguatan Kapasitas Kelompok Serta Dampaknya Terhadap Dinamika Kelompok Tani (Kasus Program Peningkatan Pendapatan Petani Kecil di Kabupaten Sumedang). Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Tanjung N.S., Sadono D., Cahyono T.W. 2017. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Nagari Di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1);1-17.
- Tang, M., Adam, M., and Abdul, H., 2019. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Bambu Oleh Masyarakat Terasing (Suku Lauje) di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Warta Rimba*. 7( 2).
- Testa, M. R. 2014. *On the positive correlation between education and fertility intentions in Europe: Individual- and country-level evidence*. *Advances in Life Course Research*. 21. 28–42.
- Tibes H. 2010. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Perikanan di Kawasan Rantau Larangan Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Riau, Riau, Indonesia.
- Todaro dan Smith. 2012. *Economic Development*. Addison-Wesley, Pearson . Amerika.
- Togelang, Mega Rossita. 2018. KESMAS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Universitas Sam Ratulangi. 7( 3).



- Togatorop, A. T., Riniarti, M., Duryat, D. 2021. Sebaran tanaman bambu Di Blok Pemanfaatan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. *ULIN: jurnal hutan tropis*. 5(2): 42-48.
- Tugino. 2011. Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.
- Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat (3). UU No. 5, Tahun 1960 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Agraria (UUPA)..
- Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 Bab II Pasal 3.
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan mengatur bahwa penyelenggaraan perlindungan hutan dan konservasi alam.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Undang-Undang RI nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan perkembangan keluarga.
- Vilmala, B. K., Karniawati, I., Suhandi, A., Permanasari, A., & Khumalo, M. 2022. A Literature Review of Education for Sustainable Development (ESD) in Science Learning: What, Why, and How. *Journal of Natural Science and Integration*. 5(1). 35.
- Vito, B., Krisnani, H., dan Risna, R. 2015. Kesenjangan *pendidikan* desa dan kota. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 2(2). 247–251.
- Wahyuni, R. 2022. Hubungan Health Belief Model dengan Covid-19 Vaccine. Hesitancy pada masyarakat Sumatera Barat. *Psikologi Unand*.
- Wardoyo, B. 2020. Penerapan Sustainable Development. *Jurnal Bina*. Ketenagakerjaan.
- Warner. 2000. Pengantar sosiologi dan perubahan sosial. Bina Cipta. Bandung.
- Wambugu, E. W. dan Obwoyere, G. O. 2018. Effect of forest management approach on household economy and community participation in conservation A case of Aberdare Forest Ecosystem, Kenya. *International journal of biodiversity and conservation*. 10(41): 172–184.

- Wiyandri, R. N., Dewi, B. S., Harianto, S. P., dan Fitriana, Y. R. 2019. Tingkat kesukaan dung beetle terhadap feses pada Blok Pemanfaatan Tahura Wan Abdul Rachman ( WAR ). Seminar nasional konservasi 2020 “Konservasi Sumber Daya Alam Untuk Pembangunan Berkelanjutan,” 1.
- Widjayanthi, L. and Firmana., C. 2020. Partisipasi Petani terhadap Program Rehabilitasi Lahan Rehab Kawasan Meru Betiri di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Jurnal Kirana*. 1(2). 105-116.
- Wijayanti F., Karim MA.. dan Sudaryanto A. 2019. Studi banding metode pengolahan kopi untuk pengambilan keputusan dalam implementasi teknologi tepat guna. Prosiding Konferensi AIP 2114, 020015.
- Wulandari, C. 2019. Modal sosial masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata di Hutan Lindung. *Jurnal Hutan Tropis*. 7(3). 233- 239.
- Wulandari, C., Budiono, P., and Iswandar, D. 2021. Importance of social characteristic of community to support restoration program in protection forest. *Indonesian Journal of Forestry Research*. 8(2). 173-186.
- Wulandari, nur. 2013. *Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan Dan Lokasi Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Kasus Pada Konsumen Kopikita Semarang)*. Semarang Fakultas Ekonomi Bisnis Diponegoro.
- Yanti S., Siregar A.M. dan Baihaqi A. 2023. Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan Multi Purpose Tree Species (MPTS) di Desa Gumpang Lempuh Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 8(4).
- Yanto, E. W. B., 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Usaha Konservasi Hutan. *Journal of Educational Social Studie*. 2(1).1–7.
- Yunilas. 2005. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Tenaga Kerja Wanita dalam Pemeliharaan Ternak Sapi di Kecamatan Hampan Perak. *Jurnal Agribisnis Peternakan* 1(3). 117-122.

Yuzen N, Siregar, Y.I dan Saam Z. 2014. Hubungan Antara Kondisi Sosial Ekonomi dengan Persepsi, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Kerinci pada Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 8(2). 197–21

Zaini H. 2009. Strategi Pembelajaran Aktif. Pustaka Insan. Madani. Yogyakarta.